

**PENGARUH BUDAYA 6S (SENYUM, SAPA, SALAM, SALIM,
SOPAN, SANTUN) TERHADAP KECERDASAN
INTERPERSONAL SISWA KELAS V
DI MIN 1 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

AFRA HASNA' NAFISAH

NIM. 203200001

**IAIN
PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Nafisah, Afra Hasna'. 2024. *Pengaruh Budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V di MIN 1 Ponorogo*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Weni Tria Anugrah Putri, M.Pd.

Kata Kunci: Budaya 6S, Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, adalah sejauh mana budaya 6S siswa dapat memengaruhi kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran dan diluar pembelajaran. Budaya ini, jika tidak dikelola dengan baik, bisa menjadi penghalang dalam proses pendidikan yang bertujuan membentuk karakter positif dan pemahaman kewarganegaraan yang baik. Sebab, melalui kecerdasan interpersonal siswa akan mampu menyelesaikan kendala, melakukan konsultasi, mengutarakan jawaban, bekerja dengan tim, serta mampu berinteraksi dengan orang lain dengan menunjang kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi Budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) siswa, mengetahui kondisi kecerdasan interpersonal siswa, dan untuk mengetahui pengaruh Budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) terhadap Kecerdasan Interpersonal siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis metode penelitian *ex post facto*. Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Probability Sampling* dengan jenis sampling jenuh. Sampel penelitian ini yaitu seluruh kelas V yaitu kelas VA, VB, dan VC dengan jumlah 72 siswa. Data penelitian diolah dan dilakukan uji asumsi klasik, uji hipotesis menggunakan regresi linier sederhana dan uji t dan uji koefisien determinasi (R^2).

Hasil penelitian ini yaitu (1) Kondisi budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) siswa kelas V memiliki kategori sedang dengan presentase 67% yang artinya siswa dapat menerapkan budaya 6S dengan baik. (2) Kondisi kecerdasan interpersonal siswa kelas V memiliki kategori sedang dengan presentase 71% yang artinya siswa kelas V memiliki kecerdasan interpersonal yang baik. (3) Berdasarkan hasil pengujian berupa hipotesis penelitian terdapat pengaruh positif dan signifikan antara budaya 6S terhadap Kecerdasan Interpersonal. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis uji t diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel (X) budaya 6s dan variabel (Y) kecerdasan interpersonal. Dengan hasil perhitungan uji t sebesar 10,290, sedangkan pada tabel t_{tabel} adalah 1,997 pada taraf signifikansi 5% yang berarti bahwa H_1 diterima yaitu ada pengaruh budaya 6s terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo. Selain itu juga diperoleh persamaan regresi $Y = 21.714 + 0,743X$.

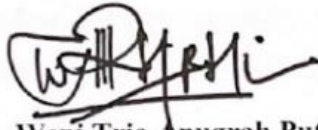
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Afra Hasna' Nafisah
NIM : 203200001
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengaruh Budaya 6S Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa
Kelas V Di MIN 1 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Weni Tria Anugrah Putri, M.Pd.
NIP. 199107092023212041

Ponorogo, 30 April 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Ponorogo



Elmi Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003

IAI
PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Afra Hasna' Nafisah
NIM : 203200001
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengaruh Budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V di MIN 1 Ponorogo.

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Mei 2024

dan telah diterima sebagai dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

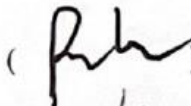

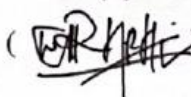
Hari : Kamis
Tanggal : 13 Juni 2024

Ponorogo, 13 Juni 2024

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd ()
Penguji 1 : Dr. Muhammad Ali, M.Pd ()
Penguji 2 : Weni Tria Anugrah Putri, M.Pd ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afra Hasna' Nafisah

Nim : 203200001

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Pengaruh Budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V di MIN 1 Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia bahwa naskah skripsi ini dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 24 Juni 2024
Yang Membuat Pernyataan



Afra Hasna' Nafisah
NIM. 203200001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afra Hasna' Nafisah

NIM : 203200001

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Pengaruh Budaya 6S Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa
Kelas V Di MIN 1 Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar sarjananya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 30 April 2024

Yang membuat pernyataan



Afra Hasna' Nafisah

NIM. 203200001



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, karena pendidikan adalah tugas dan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.¹

Salah satu hal yang penting dalam pendidikan ialah kecerdasan. Kecerdasan adalah suatu penjelasan dari sifat pikiran seseorang yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar.² Kecerdasan interpersonal merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Kecerdasan interpersonal menjadi penting dikarenakan pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia pada dasarnya dalam kegiatan apapun dituntut untuk berhubungan dengan orang lain. kecerdasan ini dibangun atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan, suasana hati, tempramen, motivasi, dan kehendak.³

¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 3.

² Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku* (Bandung: Alfabeta, 2014), 149.

³ Howard Gardner, *Multiple Intelegences* (Batam: Interaksara, 2003), 45.

Kecerdasan interpersonal pada siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran agar siswa mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Sebab, melalui kecerdasan interpersonal siswa akan mampu menyelesaikan kendala, melakukan konsultasi, mengutarakan jawaban, bekerja dengan tim, serta mampu berinteraksi dengan orang lain dengan menunjang kegiatan pembelajaran. Bagi siswa, kecerdasan interpersonal sangat menentukan dan sangat membantu siswa dalam menyesuaikan diri serta dalam membentuk hubungan sosial. Demikian pula sebaliknya, tanpa kecerdasan interpersonal siswa akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.⁴

Kecerdasan interpersonal juga dimaknai sebagai kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Kecerdasan ini merupakan keterampilan memahami dan memperkirakan perasaan, tempramen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak.⁵ Adapun yang termasuk dalam dimensi kecerdasan interpersonal adalah: (1) *Social insight* (pemahaman sosial) dengan indikator kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial. (2) *social sensivity* (kepekaan sosial) dengan indikator sikap empati dan perilaku prososial. (3) *social communication* (komunikasi sosial) dengan indikator komunikasi efektif dan mendengarkan efektif.⁶

⁴ Risa Handini, "Kecerdasan Interpersonal Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kembaran Kulon I," (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Yogyakarta, 2013), 3-4.

⁵ Suyadi. *Psikolog Belajar*, 170.

⁶ T. Safari, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 26.

Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekelilingnya. Kecerdasan ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial. Selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antarteman, dan memperoleh simpati dari siswa lain.⁷

Sementara itu menurut Munif Chatib, Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan siswa untuk berhubungan dengan orang-orang disekitarnya sehingga dia bisa merasakan secara emosional: tempramen, suasana hati, maksud, serta kehendak orang lain.⁸ Singkatnya menurut Chatib kecerdasan interpersonal adalah bagaimana siswa dapat memahami orang lain untuk mempengaruhi caranya berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan siswa dalam kepekaan sosial, wawasan sosial dan keterampilan menjalin komunikasi sosial, yang berguna untuk mempertahankan hubungan antar pribadi (sosial) yang baik dan saling menguntungkan. Melihat pentingnya kecerdasan interpersonal bagi siswa ternyata peran guru dan budaya sekolah juga sangat berpengaruh.⁹

⁷ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif dan Menarik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 246.

⁸ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia (Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghadapi Fitrah Setiap Anak)*, (Bandung: Kaifa, 2013), 88-89.

⁹ Dr. Samsinar S, M. Hum, *Multiple Intelligence dalam Pembelajaran*, (Sulawesi Selatan: Tallasa Media, 2019)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan yaitu faktor kondisi fisik, kondisi emosi, dan gaya belajar. Selain faktor-faktor yang berasal dari dalam siswa, ada pula faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal terdiri dari cara mengajar guru dan program sekolah yang menunjang.¹⁰

Budaya sekolah merupakan salah satu hal yang sangat penting yang harus diterapkan oleh sekolah yang harus dijalankan oleh semua guru, staf, dan murid. Zamroni mengemukakan, budaya sekolah merupakan perjalanan panjang sekolah yang terbentuk dari sebuah pola-pola nilai, prinsip, tradisi dan kebiasaan yang ada di sekolah, yang mana budaya tersebut dapat mempengaruhi kecerdasan dan karakter siswa.¹¹

Budaya sekolah merupakan kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma ritual yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah yang dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf, dan siswa sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan sebagai persoalan yang muncul di sekolah.¹² Budaya sekolah juga merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama di antara seluruh unsur dan personil sekolah, baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.¹³

¹⁰ Adi Gunawan. *Born to be a Genius*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005)

¹¹ Husna, N. A., Santoso, S., & Ismaya, E.A. "Penanaman Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol.5 No. 2 (Juni, 2022), 567.

¹² Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 1.

¹³ Daryanto, 4.

Budaya sekolah dikembangkan dalam kurun waktu yang lama dan menjadi jalan hidup bagi seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap positif warga sekolah. Budaya sekolah disebut sebagai pola-pola yang mendalam, kepercayaan nilai, dan tradisi yang terbentuk dari beberapa rangkaian, kebiasaan dan sejarah sekolah dalam sebuah pendidikan, salah satunya yaitu budaya dalam meningkatkan kecerdasan peserta didik dan budaya dalam pembentukan karakter peserta didik.¹⁴

Di era masa kini banyak peserta didik yang mengabaikan nilai budaya yang ada di sekolah, lemahnya menerapkan budaya 5S yaitu (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun). Karena tidak kepeduliannya terhadap nilai budaya 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun) tersebut akan berdampak pada karakter siswa, kecerdasan siswa dan berdampak pada lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.¹⁵

Berdasarkan hal tersebut, menurut kepala sekolah MIN 1 Ponorogo sudah diterapkannya program sekolah yakni budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) sejak penerbitan kurikulum merdeka. Dulu program tersebut ialah 5S yaitu (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun) kemudian sejak diterapkannya kurikulum merdeka di MIN 1 Ponorogo memperbaruinya menjadi budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah untuk meningkatkan kecerdasan siswa, karakter siswa, menjadikan semua warga sekolah memiliki kepribadian

¹⁴ Nurjanah, I. "Implementasi Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa di MIN 02 Kota Tangerang Selatan", (Skripsi, Institut Ilmu Al Quran Jakarta, Jakarta, 2019), 35.

¹⁵ Risma Ayu Kusumaningrum, "Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar", Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi, Vol.7 No. 1 (Mei, 2020), 21.

yang baik, dan juga mengajarkan siswa bersikap saling menghormati satu sama lain.¹⁶ Sehingga tidak hanya siswa yang wajib berperilaku baik, tetapi guru sebagai salah satu faktor pendukung juga harus mampu menjadi suri tauladan bagi siswanya. Kegiatan budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) telah mencerminkan pengembangan karakter siswa, kecerdasan siswa, komunikasi dan peduli sosial siswa. Kegiatan ini akan lebih baik jika dilakukan secara rutin dan berkelanjutan.

Tantangan yang dihadapi dalam konteks ini adalah sejauh mana budaya 6S siswa dapat memengaruhi kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran dan diluar pembelajaran. Budaya ini, jika tidak dikelola dengan baik, bisa menjadi penghalang dalam proses pendidikan yang bertujuan membentuk karakter positif dan pemahaman kewarganegaraan yang baik. Kondisi budaya 6S di sekolah seperti ketika di lingkungan sekolah ada siswa yang menyapa gurunya ketika berpapasan, ketika berbicara pun ada siswa yang berperilaku sopan santun, dan selalu tersenyum ketika bertemu dengan guru.

Berdasarkan penemuan yang ditemukan di MIN 1 Ponorogo, ditemukan bahwasannya budaya yang ada di MIN 1 Ponorogo atau bisa disebut dengan Budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) belum diterapkan secara maksimal, sebab program tersebut tidak setiap hari dilakukan. Karena program budaya 6s tersebut kurang diterapkan secara maksimal juga mempengaruhi kecerdasan interpersonal siswa seperti ketika pembelajaran berlangsung siswa ada yang memperhatikan dengan baik ada juga yang tidak memperhatikan, bagaimana cara mereka berinteraksi dengan teman dan guru

¹⁶ Hasil penelitian di MIN 1 Ponorogo pada bulan September 2023

yang baik, dan melihat bagaimana sikap mereka ketika di lingkungan sekolah ada yang sopan santunnya baik ada juga yang kurang baik.

Berdasarkan gagasan-gagasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dan ingin membuktikan bahwa adanya pengaruh penerapan budaya 6s terhadap kecerdasan interpersonal siswa di kelas V, oleh karena itu peneliti mengambil judul **“Pengaruh Budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V di MIN 1 Ponorogo”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Program budaya 6s yang kurang diterapkan secara maksimal
2. Terdapat siswa yang belum menerapkan budaya 6s dengan baik
3. Siswa belum bisa menerapkan sikap empati terhadap teman dengan baik, sikap sosial, memberikan umpan balik, komunikasi dengan baik, kesadaran diri, dan pemahaman etika dengan baik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan luasnya permasalahan, keterbatasan biaya dan waktu maka diperlukan adanya pembatasan masalah untuk menghindari permasalahan yang terlalu luas yaitu peneliti mengambil objek siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo. Focus penelitian ini yaitu tentang pengaruh budaya 6s terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo. Waktu dalam penelitian ini juga terbatas yaitu pada tanggal 05 Februari – 25 Februari 2024.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo?
2. Bagaimana kecerdasan interpersonal siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo?
3. Apakah budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) yang ada di siswa kelas V MIN 1 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui kecerdasan interpersonal yang ada di siswa kelas V MIN 1 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui apakah adanya pengaruh budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan menambah referensi dalam lingkup bidang pendidikan, serta memberikan informasi tentang bagaimana pengaruh budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Manfaat Bagi Pendidik

Manfaat bagi pendidik yaitu bisa untuk menambah pengetahuan guru tentang kecerdasan interpersonal anak dan dapat mengetahui pengaruh 6S yang sudah menjadi budaya di sekolah tersebut dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal peserta didik.

b. Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti dapat menambah pengalaman dan dapat menambah wawasan tentang penelitian yang dilakukan khususnya tentang pengaruh budaya 6S terhadap kecerdasan interpersonal siswa.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memudahkan serta memberikan gambaran tentang peneliti ini, untuk memudahkan penyusunannya dibagi menjadi lima bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematika.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan secara singkat mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab II berisi mengenai kajian teori, kajian peneliti yang relevan, kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis. Pada bab ini, penelitian menguraikan deskripsi telaah terdahulu dan kajian terdahulu yang berfungsi sebagai alat penyusunan instrumen pengumpulan data. Hasil dari telaah terdahulu yang sudah didapat sebelumnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian. Metode penelitian meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, Teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data hasil penelitian, analisis data dan pengajuan hipotesis serta pembahasan dan interpretasi.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kecerdasan Interpersonal

a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Istilah Intelejensi berasal dari kata latin *Inteligere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Dalam Bahasa Arab, intelegensi disebut dengan *ad-dzaka* yang berarti pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu.¹⁷

Intellegenci atau kecerdasan ialah kemampuan seseorang yang dibawa sejak memungkinkannya berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya mengemukakan, *intellegenci* ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri pada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.¹⁸

Beberapa pakar menjelaskan definisi tentang intelegensi. Menurut Robert S. Feldman Intelejensi adalah sebuah kapasitas untuk memahami dunia, berpikir rasional, dan menggunakan akal dalam menghadapi tantangan.¹⁹ Dalam buku kerja "*Multiple Intellegences*" Gardner mendefinisikan kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam suatu budaya. Lebih spesfiknya, Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai

¹⁷ Moh. Miftachul Choiri, "Pengaruh Gaya Belajar dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Mata Pelajaran Qur'an Hadist", *Jurnal Ilmiah Al Thifl*, Vol. 3, No. 2, (2024). 401

¹⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 156.

¹⁹ Robert S. Firman, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012)

kemampuan untuk memecahkan suatu masalah, kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan.²⁰ Menurut Kasmadi, intelegensi adalah kemampuan dalam membentuk kecenderungan untuk menetapkan, mempertahankan dan memperjuangkan tujuan-tujuan tertentu dalam kehidupan. Semakin cerdas seseorang semakin tinggi kemampuannya menetapkan tujuannya sendiri. Semakin banyak inisiatifnya, makin tinggi aktifitasnya tanpa menunggu perintah orang lain.²¹

Kecerdasan interpersonal atau disebut juga kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka bagaimana mereka bekerja, dan bagaimana bekerja dengan mereka.²² Terkait kecerdasan interpersonal Amstrong mengatakan kecerdasan interpersonal adalah kesanggupan untuk mengerti dan bekerjasama dengan orang lain. Ini berarti menuntut kesanggupan untuk menyerap dan responsive terhadap kondisi oranglain yang meliputi perasaan, niat, hasrat perangai setiap orang.²³

Menurut Anita Lie bahwa kecerdasan interpersonal akan menunjukkan kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal yang tinggi membuat orang bisa bekerjasama dengan orang lain dan melakukan sinergi untuk

²⁰ Howard Gatner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dan Praktek*, Terj. Alexander Sindoro, (Batam: Interaksa, 2003), 17.

²¹ Kasmadi, *Membangun Soft Skills Anak-Anak Hebat*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 169.

²² Howard Gatner, 24.

²³ Amstrong, *Kecerdasan Interpersonal* (Jakarta: Rineka Cipta 2015), 84.

membuahkan hasil-hasil positif. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, menyukai bekerja secara kelompok.²⁴

Menurut Safaria bahwa kecerdasan interpersonal sama dengan kecerdasan sosial, yaitu suatu kesanggupan dan kecakapan individu dalam membuat hubungan, melalui proses hubungan dan membina atau memelihara hubungan dengan individu lainnya dalam lingkungan sosial budaya, sehingga tercipta situasi saling menguntungkan.²⁵

Kecara konseptual kecerdasan sosial dan kecerdasan interpersonal sejatinya memiliki makna yang sama, hanya berbeda istilah saja. Menurut Lwin kecerdasan interpersonal adalah kesanggupan dalam memahami dan memprediksi emosi, maksud, dan harapan orang lain lalu berusaha meresponnya secara layak.²⁶

Dari paparan berbagai pendapat para ahli di atas menunjukkan, bahwa kecerdasan interpersonal diricikan; 1) Mampu menciptakan dan membina hubungan dengan orang lain yang saling mendukung dan menyenangkan, 2) Peka terhadap masalah orang lain atau empati, 3) Senantiasa menjaga atau mempertahankan hubungan yang harmonis dengan teman atau sahabat, 4) Senantiasa berperilaku sopan santun

²⁴ Anita Lie, *101 Cara Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak* (Jakarta: PT. Elek Media Kumpulan Do Gramedi, 2003), 72.

²⁵ Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 57.

²⁶ Lwin May, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), 132.

terhadap oranglain dengan berbijak pada norma-norma sosial dan budaya yang berlaku, 5) Terampil memecahkan masalah tanpa menimbulkan masalah baru, 6) Mampu berkomunikasi dengan orang lain yang efektif.

Terdapat dua hal penting sebagai penekanan dari kecerdasan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, yakni bagaimana kecerdasan tersebut dapat bermanfaat untuk memecahkan masalah, dan bagaimana kecerdasan tersebut menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya.²⁷

b. Indikator Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Anak yang tinggi intelegensi interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang baik dengan orang lain. Mereka ini dapat dengan cepat memahami tempramen, sifat dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain.²⁸

Dalam kecerdasan interpersonal terdapat beberapa dimensi atau bagian-bagian yang menyusun kecerdasan interpersonal. Dimensi-dimensi ini menelaah tentang indikator-indikator yang wajib dimiliki

²⁷ Wilis Werdiningsih, “Analisis Model Pembelajaran PAUD Berbasis Sentra dan Lingkaran (BCCT) dalam Peningkatan *Multiple Intelligences* Anak (Studi Kasus di TKIT 2 Qurrota A’yun Ponorogo)”, *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol 7, No.2, (2022).

²⁸ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 23.

oleh seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal. Dimensi dalam kecerdasan interpersonal menurut T. Safari ada tiga dimensi utama, yaitu *social insight*, *social sensitivity*, dan *social communication*.

- 1) *Social sensitivity*, yaitu kemampuan anak untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan sosial orang lain yang ditunjukkannya dengan baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif maupun negative. Pondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal.
- 2) *Social insight*, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak.
- 3) *Social communication* atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi verbal, non verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasi

adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan public speaking dan keterampilan menulis secara efektif.²⁹

Seperti yang dijelaskan diatas, kecerdasan interpersonal memiliki tiga dimensi utama, diantaranya *social insight*, *social sensitivity* dan *social communication*. Disetiap dimensi pada kecerdasan interpersonal memiliki masing-masing sikap yang menggambarkan dimensi tersebut. Berikut ini akan dijelaskan indikator sikap yang terkandung dalam masing-masing dimensi.

Pertama, *social insight* terdiri dari beberapa indikator sikap, diantaranya kesadaran diri dan pemahaman situasi sosial dan etika sosial. Berikut ini penjelasan tentang masing-masing sikap.

1) Kesadaran diri

Rogacion mendefinisikan kesadaran diri sebagai kemampuan seseorang pribadi menginafi totalitas keberadaanya sejauh mungkin, maksudnya anak mampu menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapannya dan tujuannya di masa depan.³⁰

Yontef mengungkapkan kesadaran adalah sebuah bentuk pengalaman yang dapat didefinisikan secara sederhana sebagai keterhubungan secara penuh dengan eksistensi diri sendiri, individu yang sadar memahami apa yang dilakukannya, bagaimana dia melakukan hal tersebut, memahami berbagai macam alternative

²⁹ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 39.

³⁰ T. Safaria. 46.

yang dipilihnya serta memahami pilihannya untuk menjadi siap dirinya sesungguhnya.³¹

Menurut Kihlstrom kesadaran diri mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi monitoring dan fungsi control. Fungsi monitoring yaitu fungsi dari kesadaran diri anak untuk memonitor, mengawasi, menyadari dan mengamati setiap proses yang terjadi secara keseluruhan baik di dalam diri anak maupun di lingkungan sekitarnya. Fungsi ini akan membuat anak memiliki kemampuan untuk menyadari, mengamati, dan memonitor setiap kejadian-kejadian baik internal maupun eksternal secara terus menerus.

Sedangkan fungsi control yaitu kemampuan anak untuk mengontrol dan mengendalikan keseluruhan aspek dirinya seperti kemampuan untuk mengatur diri, kemampuan untuk membuat perencanaan serta kemampuan anak untuk mampu mengendalikan emosi dan tindakanya sendiri.³²

2) Pemahaman Situasi Sosial dan Etika Sosial

Untuk sukses dalam membina dan mempertahankan sebuah hubungan, seseorang perlu memahami norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan tersebut, yang didalamnya terdapat ajaran yang membimbing seseorang bertingkah laku yang benar dalam situasi sosial.

³¹ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 49

³² T. Safaria, 46.

Moral berasal dari bahasa Yunani *mores* yang artinya aturan-aturan atau sesuatu yang mengikat. Ajaran moral mengacu pada ajaran-ajaran, patokan-patokan atau kumpulan peraturan entah lisan maupun tulisan tentang bagaimana seorang manusia harus hidup dan berperilaku agar dia menjadi manusia yang luhur dan baik.³³

Kedua, *Social Sensitivity* atau sensitivitas sosial terdiri dari beberapa indikator sikap, diantaranya adalah sikap empati dan sikap proposial. Berikut penjelasan kedua sikap tersebut.

1) Sikap Empati

Empati adalah sejenis pemahaman perspektif yang mengacu pada respon emosi yang dianut bersama dan dialami anak ketika ia mempersepsikan reaksi emosi orang lain. Empati mempunyai dua komponen kognitif dan satu komponen afektif. Dua komponen kognitif adalah kemampuan anak mengidentifikasi dan melabelkan perasaan orang lain serta kemampuan untuk mengasumsi perspektif orang lain. Satu komponen afektif adalah kemampuan dalam meresponsifan emosi.³⁴

2) Sikap Sosial

Perilaku sosial adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk menjelaskan sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain dan mengungkapkan

³³ T.Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 65

³⁴ T. Safaria, 104.

simpati. Untuk mengembangkan perilaku ini sangat dipengaruhi lingkungan terutama lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Ketika kita sejak kecil diajarkan untuk bersikap demikian tentu akan selalu membekas di memori kita ketika orang tua atau guru menjadi tauladan bagi kita untuk bersikap demikian. Hal ini akan melatih sikap kita untuk terus berbuat demikian.³⁵

Ketiga, *social communication* atau komunikasi sosial yang terdiri dari indikator sikap komunikasi efektif dan mendengarkan efektif.

1) Komunikasi Efektif

Komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *Communis* yang artinya sama, kemudian menjadi *Communicatio* yang berarti pertukaran pikiran kemudian diambil alih dalam bahasa Inggris menjadi *Communication*. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi, pengertian dan pemahaman antar penfirim dan penerima. Ada empat keterampilan komunikasi dasar yang perlu dilatih pada anak yaitu memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain serta menerima diri dan orang lain.³⁶

2) Mendengarkan Efektif

Mendengarkan adalah proses aktif menerima rangsangan dalam bentuk gelombang suara. Mendengarkan menuntut perhatian, energy serta komitmen yang besar. Karena didalam mendengarkan

³⁵ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 117.

³⁶ T. Safaria, 134.

ada beberapa tujuan yang ingin dicapai. Adatiga jenis mendengarkan menurut tujuannya. Pertama mendengarkan untuk kesenangan, seperti mendengarkan music, mendengarkan radio dan lain-lain. Kedua mendengarkan untuk informasi, seperti mendengarkan ceramah yang akan memberikan informasi yang baru kepada kita. Ketiga mendengarkan untuk membantu. Mendengarkan jenis ini ketika kita menjadi pelatih, motivator bagi sebaya.³⁷

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengembangkan sikap sosialnya. Menurut Santrock, John W. perkembangan sikap sosial anak dapat dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu faktor keluarga, faktor teman sebaya, dan faktor sekolah.³⁸

1) Faktor keluarga

Anak-anak tumbuh dewasa dalam keadaan yang beragam. Keadaan yang berbeda-beda ini mempengaruhi perkembangan anak-anak dan mempengaruhi para siswa di dalam dan luar kelas. Pola asuh orang tua sangat menentukan perkembangan sosial anak. Pola asuh orang tua yang permisif, otoriter, demokratis sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Menurut Rita Eka Izzaty bahwa setia gaya pengasuhan yang diberikan oleh orang tua akan memberikan pengaruh dan dampak berbeda pada setiap individu.

³⁷ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 165.

³⁸ Santrock, John W, *Psikologi Penelitian: Educational Psychology* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 100-125.

Gaya pengasuhan yang diberikan orang tua dibagi menjadi 3 tipe yaitu:

- a) Tipe permisif merupakan pola pengasuhan dimana orang tua cenderung lebih membebaskan anaknya dalam menentukan segala pilihan yang dimilikinya. Orang tua dengan tipe ini sangat membebaskan anaknya sehingga ada terkadang merasa kurang diperhatikan.
- b) Tipe otoriter merupakan tipe pengasuhan dimana orang tua cenderung memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan anak. Anak berada dalam pengawasan penuh orang tua serta memiliki kebebasan terbatas. Orang tua cenderung memiliki pengaruh serta otoritas yang besar dalam kehidupan anak.
- c) Tipe otoritatif merupakan pola asuh yang merupakan perpaduan dari pola otoriter serta permisif dimana orang tua tetap mengawasi serta memberikan afeksi tetapi juga memberikan kebebasan pada anak untuk menentukan sesuatu.³⁹

Selain tiga pola asuh tersebut ada juga faktor keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Menurut Lansford hal tersebut adalah keluarga yang mengalami perubahan dalam masyarakat yang mengalami perubahan. Contohnya adalah anak-anak dari orang tua yang bercerai.⁴⁰ Abu Ahmadi menjelaskan

bahwa antara keluarga yang utuh dan yang pecah mempunyai

³⁹ Rita Eka Izzaty, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: UNY, 2008), 15.

⁴⁰ Santrock, John W, Psikologi Pendidikan: *Educational Psychology* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 103.

pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak. Keluarga yang utuh tidak sekedar utuh dalam arti berkumpulnya ayah dan ibu tetapi utuh dalam arti yang sebenar-benarnya yaitu di samping utuh dalam fisik juga utuh dalam psikis.⁴¹

Keterlibatan orang tua dan hubungan sekolah seperti budaya yang ada disekolah juga menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Menurut Chaira 1992 guru-guru yang berpengalaman, mengetahui pentingnya membuat orang tua terlibat dalam pendidikan anak-anak. Menurut survey, para guru menyebutkan keterlibatan orang tua sebagai prioritas nomor satu untuk meningkatkan kualitas pendidikan.⁴²

2) Faktor teman sebaya

Selain keluarga dan guru, teman sebaya juga mempunyai peran penting dalam perkembangan anak-anak. Teman sebaya merupakan anak-anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Interaksi teman sebaya yang memiliki usia yang sama memainkan peran khusus dalam perkembangan sosioemosional anak-anak. Teman sebaya merupakan bagian dari diri anak, karena anak aktif bersosialisasi baik dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran. Salah satu fungsi yang paling penting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Howes

⁴¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 248.

⁴² Santrock, John W, *Psikologi Pendidikan: Educational Psychology* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 106.

dan Onyan menjelaskan bahwa hubungan baik dengan teman sebaya merupakan peran yang mungkin penting agar perkembangan anak menjadi normal.⁴³

Status teman sebaya menurut Rubin, Bukowskin dan Parker dibagi menjadi lima, yaitu: anak populer, anak biasa, anak yang terabaikan, anak yang ditolak, dan anak yang kontroversial. Anak populer sering dianggap sebagai teman baik dan jarang tidak disukai oleh teman sebaya mereka. Anak yang terabaikan jarang dianggap sebagai teman baik, tetapi tidak berarti tidak disukai oleh teman sebaya mereka. Anak-anak yang ditolak jarang dianggap sebagai teman baik seseorang dan sering kali tidak disukai oleh teman sebaya mereka. Anak yang ditolak juga sering memiliki masalah penyesuaian diri yang serius jika dibandingkan dengan anak-anak yang terabaikan. Anak-anak yang kontroversial sering dianggap sebagai teman baik seseorang dan bisa pula sebagai anak yang tidak disukai.⁴⁴

3) Faktor sekolah

Multiple Intellegences berupaya mengedepankan kelebihan seseorang anak dan mengubur kelemahan anak. Proses menemukan menjadi sumber kecerdasan seorang anak. Kondisi lingkungan sangat membantu anak dalam menemukan kecerdasannya.

⁴³ Santrock, John W, Psikologi Pendidikan: *Educational Psycology* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 112.

⁴⁴ Santrock, John W, 210-211.

Lingkungan tersebut meliputi orang tua, guru, sekolah maupun system Pendidikan yang diimplementasikan pada suatu negara.⁴⁵

Faktor sekolah juga berpengaruh dikarenakan kepribadian manusia juga dibentuk oleh kebudayaan masyarakat dan kebudayaan sekolah sehingga hal ini juga mampu mempengaruhi perkembangan kecerdasan.

Sekolah merupakan salah satu tempat yang memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap perkembangan sosioemosional anak. Kehadiran di sekolah merupakan perluasan lingkungan sosialnya dalam proses sosialisasinya dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan dirinya. Selama tidak ada pertentangan, selama itu pula anak tidak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya. Ada empat tahap proses penyesuaian diri yang harus dilalui oleh anak selama membangun hubungan sosialnya, yaitu sebagai berikut:

- a) Anak dituntut agar tidak merugikan orang lain serta menghargai dan menghormati hak orang lain.
- b) Anak di didik untuk menaati peraturan serta menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok.
- c) Anak dituntut untuk melakukan interaksi sosial berdasarkan asas saling memberi dan menerima.

⁴⁵ Ayunda Riska Puspita, "Implementasi *Multiple Intellegent Research* (MIR) Dalam Perspektif *Gender Equality, Disability, And Social Inclusion* (GEDSI) Di Sekolah Inklusi", *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol 7, No.2, (2022). 164

d) Anak dituntut untuk memahami orang lain.⁴⁶

Penelitian E. Mavis Hetherington membuktikan bahwa pentingnya peran sekolah ketika anak-anak sekolah dasar yang tumbuh dewasa dalam sebuah keluarga yang mengalami perceraian mempunyai prestasi tertinggi dan masalah yang paling sedikit ketika lingkungan orang tua dan lingkungan sekolah otoritatif maka sekolah tersebut membantu dalam penyesuaian si anak. Keadaan pada masa anak-anak awal adalah lingkungan yang batasnya adalah ruang kelas.⁴⁷

Di dalam keadaan sosial yang terbatas ini, anak-anak berinteraksi dengan satu atau dua guru, biasanya guru perempuan yang merupakan figur yang kuat dalam kehidupan mereka. Anak-anak juga berinteraksi dengan teman-teman sebaya dalam kelompok kecil. Sebagaimana dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dituntut menciptakan iklim kehidupan sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial anak.⁴⁸

Dengan demikian, kecerdasan interpersonal tidak hanya dibutuhkan dalam pembelajaran namun juga berperan penting dalam kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu wahana yang memfasilitasi

⁴⁶ Santrock, John W, Psikologi Pendidikan: *Educational Psychology* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 97-100.

⁴⁷ Santrock, John W, 103

⁴⁸ Santrock, John W, 107.

pengembangan kecerdasan interpersonal adalah pembelajaran di sekolah, salah satunya adalah di sekolah dasar.⁴⁹

Dengan adanya kecerdasan interpersonal, seorang siswa memiliki kesempatan untuk mengenal diri sendiri lebih dalam. Hal ini berdasarkan bahwa semakin sering seorang siswa melakukan interaksi antarpribadi, maka akan semakin besar kesempatannya untuk membicarakan tentang dirinya sendiri.⁵⁰

2. Budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun)

a. Pengertian dan Konsep Budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun)

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Kebudayaan sendiri adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu dan lain-lain).⁵¹

Seorang psikolog lintas budaya yakin bahwa sebuah masyarakat yang multicultural akan mendorong semua kelompok untuk:

- 1) Mempertahankan atau mengembangkan identitas kelompok mereka
- 2) Mengembangkan penerimaan toleransi terhadap kelompok lain

⁴⁹ Weni Tria Anugrah Putri, "Kontribusi *Quantum Learning* terhadap Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Siswa SD," *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, Vol 1, No.1, (2016): 135.*

⁵⁰ Weni Tria Anugrah Putri, 135

⁵¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia: 1997. Hal 149.

- 3) Terlibat dalam hubungan dan kegiatan berbagai antar kelompok
- 4) Mempelajari bahasa satu sama lain.⁵²

Pengaruh budaya sekolah terhadap kecerdasan interpersonal dapat sangat signifikan. Budaya sekolah mencakup norma, nilai, dan praktik yang dianut oleh komunitas sekolah. Ini mencakup interaksi antara siswa, guru, dan staf sekolah, serta cara sekolah mengelola hubungan dan konflik.

1. Norma Keterbukaan dan Kerjasama

Budaya sekolah yang mendorong keterbukaan dan kerjasama dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. Ketika siswa merasa nyaman untuk berbagi ide, berkolaborasi dengan rekan, dan membangun hubungan yang sehat, mereka dapat mengembangkan keterampilan interpersonal mereka.

2. Pendidikan Emosional

Sekolah yang memperhatikan pendidikan emosional dapat membantu siswa dalam mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, serta memahami emosi orang lain. Ini menciptakan lingkungan di mana siswa belajar untuk berempati, bekerja sama, dan memahami perspektif orang lain.

3. Budaya Penghargaan

Budaya sekolah yang memberikan penghargaan atas perilaku pro-sosial, seperti membantu teman, memecahkan konflik dengan

⁵² Suparman Jayadi, *Konsep Dasar Sosiologi Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2022)

cara yang konstruktif, dan membangun hubungan yang positif, dapat merangsang pengembangan kecerdasan interpersonal.

4. Model Peran

Guru dan staf sekolah berperan penting dalam membentuk budaya sekolah. Ketika mereka menunjukkan keterampilan interpersonal yang baik dan mempromosikan komunikasi yang efektif, siswa cenderung meniru perilaku tersebut.

5. Kurikulum yang Berorientasi

Kurikulum yang mendorong kolaborasi, diskusi, dan proyek kelompok dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan interpersonal. Ini memberi mereka kesempatan untuk belajar bagaimana bekerja dalam tim, bernegosiasi, dan memecahkan masalah bersama-sama. ⁵³

6. Pola komunikasi

Cara sekolah berkomunikasi dengan siswa, orang tua, dan staf sekolah juga dapat memengaruhi pengembangan kecerdasan interpersonal. Komunikasi yang terbuka, jelas, dan responsif menciptakan lingkungan di mana siswa merasa didengar dan dihargai. ⁵³

Dengan demikian, budaya sekolah yang memprioritaskan keterbukaan, kerjasama, empati, dan komunikasi yang efektif dapat

⁵³ Dika, Muslimah. "Implementasi Budaya 6S (Senyum, Salam Salim, Sapa, Sopan, Santun) dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa di MIN 02 Kota Tangerang Selatan", (Skripsi, Institut Ilmu Al Quran Jakarta, Jakarta, 2019).

memiliki dampak positif pada pengembangan kecerdasan interpersonal siswa.

Terdapat beberapa definisi mengenai pengertian budaya sekolah menurut pendapat beberapa pakar. *Short* dan *Greer* mendefinisikan bahwa budaya sekolah merupakan keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah.⁵⁴ Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik, antar tenaga kependidikan, antar tenaga kependidikan dan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah.⁵⁵

Zamroni memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, budaya sekolah dikembangkan dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong muncul sikap dan perilaku positif warga sekolah serta kecerdasan interpersonal warga sekolah.⁵⁶

Budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) salah satu budaya yang diterapkan di MIN 1 Ponorogo. Budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) merupakan budaya yang diterapkan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal dan pendidikan karakter

⁵⁴ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. (Yogyakarta: Gavin Kalam Ulama, 2011), 133.

⁵⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta, 2010), 19.

⁵⁶ Zamroni, 111.

bagi warga madrasah. Budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) merupakan budaya oriental yang senada dengan nilai-nilai luhur yang melekat pada masyarakat Indonesia. Sikap-sikap dalam budaya 6s menjadi suatu hal penting karena berkaitan dengan kecerdasan interpersonal dan perbuatan seseorang.⁵⁷

Hasil dari penerapan budaya sekolah mampu dilihat dan dapat dilihat dari satu atau dua tahun, namun, hasil dari budaya, dapat dilihat dalam waktu jangka panjang. Apabila budaya yang dimiliki oleh sekolah sudah berlangsung lama dan semakin dikembangkan, maka visi misi sekolah akan tercapai.⁵⁸

b. Indikator Budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun)

Adapun penjelasan tentang indikator 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) sebagai berikut:

1) Senyum

Senyum merupakan ibadah. Menurut departemen pendidikan nasional, senyum merupakan gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit. Senyum merupakan ekspresi wajah yang disebabkan oleh gerakan di sekitar bibir atau ujungnya, serta disekitar mata. Tersenyum berarti kita membawa kebahagiaan

⁵⁷ Rahman A, *Model Pendidikan Kecerdasan Interpersonal Berbasis Budaya Sekolah*, (Cv. Pena Persana, 2020).

⁵⁸ Dwi Ulfa, "Pembentukan Karakter Komunikatif Melalui 3S (Senyum, Salam, Sapa) di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo", *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol. 8, No. 1, (2023), 65.

kepada orang lain. Selain itu, senyuman juga melambangkan kebahagiaan. Tersenyum dalam budaya Asia Tenggara sering digunakan untuk menutupi kemarahan, perasaan malu atau perasaan marah, dan sebagai cara mengungkapkan rasa syukur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, senyuman adalah tertawa tidak mengeluarkan suara, hanya gerakan bibir dan mulut saja.⁵⁹

Saikhul Hadi menjelaskan bahwa senyuman dapat melumpuhkan musuh, menyembuhkan penyakit, perekat tali persaudaraan, pengobata luka jiwa, dan bisa menjadi sarana tercapainya perdamaian dunia. Beberapa pakar mengatakan bahwa senyum dan tawa adalah gerakan dalam akal yang menghilangkan banyak ketegangan. Hal ini akan menciptakan nuansa kejernihan, kebersihan, menghilangkan kesedihan, rasa bosan, dan khawatir terhadap kehidupan ini. Sebuah penelitian menemukan bahwa orang-orang yang sering tersenyum dan tertawa adalah orang yang paling sedikit mengalami keriput diwajah karena faktor penuaan.⁶⁰

Senyum merupakan gambaran suasana hati yang bahagia, yang dapat kita lihat dari mimik wajah dan gerakan bibir seseorang. Senyuman juga merupakan gambaran dari sebuah keceriaan. Sebuah senyuman dapat memberikan manfaat berupa energy positif baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Ketika melihat orang lain

⁵⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 1.277.

⁶⁰ Saikhul Hadi, *Keajaiban Senyuman Mengungkap Rahasia di Balik Senyuman dan Tawa dalam Bisnis, Kesehatan, dan Penyembuhan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 3.

tersenyum, dengan spontan kita juga akan ikut tersenyum dan merasakan perasaan bahagia.⁶¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa senyuman adalah ekspresi wajah yang terjadi karena bibir dan mulut bergerak seperti senyuman, bukan senyuman mengeluarkan suara yang melambangkan kegembiraan. Banyak pemikir yang percaya bahwa tawa dan senyuman adalah salah satu alasan yang paling ampuh yang mendorong manusia menjadi lebih efisien dan produktif. Oleh karena itu mereka memberikan nasihat bahwa jika ingin hidup dengan tenang, rileks dan berbahagia agar ia selalu penuh humor sering tersenyum dan tertawa.

Implementasi budaya senyum di MIN 1 Ponorogo terjadi ketika berpapasan dengan warga sekolah lainnya, kita akan saling menegur dan tersenyum sehingga terciptalah suasana lingkungan sekolah yang ceria.

2) Sapa

Menurut Alfonsus, sapaan identik dengan teguran, dan sapaan dapat berarti mengajak seseorang berbincang. Ucapan salam dapat memudahkan siapapun untuk bergaul, berhubungan dan berinteraksi satu sama lain. Sedangkan menurut penjelasan departemen pendidikan negeri, “sapa” berarti kata teguran. Teguran di sini bukan teguran karena suatu kesalahan, melainkan teguran karena kita bertemu dengan seseorang, misalnya dengan memanggil namanya

⁶¹ Fakhri Misbahuddin, “Implementasi Budaya Sekolah 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) Di SD Muhammadiyah Ambarketawang 2”, 2022.

atau menggunakan sapaan yang sering kita gunakan, seperti “Hai”. Saat seseorang menyapa orang lain, suasana menjadi hangat dan bersahabat.⁶²

Menyapa identik dengan menegur, menyapa bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap. Sapaan yang dalam konteks bahasa mengacu pada suatu kata atau frasa yang digunakan untuk menyapa satu sama lain dalam percakapan yang berbeda-beda sesuai dengan sifat hubungan percakapannya, misalnya kamu, ibu, saudara laki-laki. Kata-kata teguran (kata-kata pengajaran, dsb). Teguran di sini bukan teguran karena kita salah, melainkan teguran karena ketemu seseorang. Sapa adalah cara kita untuk saling menghormati. Sapaannya tidak harus berupa nama, bisa juga berupa senyuman atau salam. Melalui sapa, kita mempererat tali persaudaraan dengan sesama, sehingga memudahkan setiap orang untuk bergaul, terhubung, dan berinteraksi.⁶³

Maksud menegur di sini bukan berarti menegur karena salah, tetapi menegur karena kita bertemu dengan seseorang. Sapa merupakan bentuk tindakan berupa perkataan atau perbuatan untuk menegur seseorang ketika saling bertemu. Dengan saling menyapa dapat meningkatkan tali persaudaraan dan menjaga komunikasi antar warga sekolah agar berjalan dengan baik.⁶⁴

⁶² Reza Pahlevi, “Peranan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib SMA Perintis 1 Bandar Lampung”, *Edukasi* (2018): 17-19.

⁶³ Alfonsus Sutarno, *Etiket Kiat Serasi Berelasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 36.

⁶⁴ Fakhri Misbahuddin, “Implementasi Budaya Sekolah 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) Di SD Muhammadiyah Ambarketawang 2”, 2022.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sapaan merupakan suatu tindakan menghormati seseorang dengan cara menegur atau mengajak berbicara, namun sapaan juga dapat berupa senyuman atau salam. Tujuan dari pembinaan sikap saling sapa di sekolah adalah untuk menciptakan kepribadian siswa menjadi mudah bergaul dan memahami satu sama lain. Implementasi budaya sapa di MIN 1 Ponorogo ini dilakukan ketika datang ke sekolah peserta didik akan saling menyapa dengan teman maupun guru di depan gerbang sekolah.

3) Salam

Kata "salam" berasal dari kata Ibrani "*syalon*", yang berarti "*damai*". Kata salam berasal dari bahasa Arab *as-salaam* yang artinya kesejahteraan, keselamatan, dan kedamaian. Berdasarkan Alfonsus Sutamo "Perdamaian mencakup unsur-unsur persahabatan, kegembiraan dan sikap atau pernyataan menghormati orang lain. Salam itu ada banyak macamnya, antara lain salam perkenalan, salam pertemuan, salam perpisahan, dan lain-lain. Yang terakhir ada sopan santun dan sopan santun, disini nilai-nilai sopan santun yang baik harus benar-benar masuk ke dalam jiwa siswa karena ini sangat penting."⁶⁵

HR Muslim AN Hurrairah menjelaskan bahwa mengucapkan "Assalamualaikum" merupakan anjuran keagamaan yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan umat beragama dan

⁶⁵ Misno, *The Secrets Of Salam: Rahasia Ucapan Salam Dalam Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 13.

persaudaraan serta kasih sayang dapat terjalin melalui salam karena kata orang, salam berarti saling berdoa aman di dunia ini dan akhirat. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Kalian tidak akan masuk surga kecuali kalian beriman dan saling mencintai. Maukah saya tunjukkan kepada kalian sebuah amalan yang jika dilakukan akan menjadikan kalian saling mencintai? Yaitu menyampaikan salam di antara kalian”.⁶⁶

Salam yang diajarkan juga berupa Assalamu'alikum Warahmatullahi Wabarakatuh yang artinya salam sejahtera, rahmat dan berkah Allah. Semoga berkahnya menyertai Anda. Yang membalas akan membalas dengan Wa'alaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh yang artinya rahmat dan berkah Allah makanya anggota mengucapkan Salam sangat penting karena dalam Islam merupakan ibadah. Hal itu termasuk tindakan kesalehan, namun juga merupakan bentuk menunjukkan rasa hormat dan menghadirkan keharmonisan dalam suasana.⁶⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa salam dengan mengucapkan assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh merupakan ungkapan rasa hormat. Salam adalah hal yang sangat penting dalam hidup. Islam sendiri menganggap salam sebagai sunnah. Pada saat yang sama, menjawab salam merupakan kewajiban hukum.⁶⁸ Ketika

⁶⁶ Reza Pahlevi, “Peranan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib SMA Perintis 1 Bandar Lampung”, *Edukasi* (2018): 10-24.

⁶⁷ Reza Pahlevi, 27.

⁶⁸ Muhammad Reza Febrianto dan Herlina Siwi Widiana, “Efek Penerapan Senyum, Salam, Sapa Terhadap Kecerdasan Siswa”, *Jurnal Psikologi* (2013).

seseorang menyapa orang lain dengan tulus maka suasana akan menjadi lancar dan menyenangkan serta timbul rasa persaudaraan. Walaupun sapaan mungkin terlihat sederhana, namun hal ini merupakan prioritas. Alasulah bahkan menyebutnya sebagai amal kebaikan yang paling utama yang kita lakukan. Sapaan tidak hanya dilakukan saat bertemu dan berpisah, tetapi juga saat berbicara jarak jauh (yakni menggunakan telepon).⁶⁹

Implementasi budaya salam di MIN 1 Ponorogo dilakukan ketika bertemu atau sedang berjabat tangan dengan guru, ketika masuk kelas serta ketika hendak mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran.

4) Salim

Etika/moralitas tinggi yang mudah diterapkan dalam pergaulan sehari-hari adalah jabat tangan. Mencium tangan atau populer dengan sebutan salim merupakan suatu sikap yang mengungkapkan sopan santun, kesopanan, rasa hormat, kekaguman, bahkan kesetiaan seseorang terhadap orang lain. Budaya Salim merupakan tradisi yang masih dilestarikan oleh banyak masyarakat di Asia Tenggara khususnya Indonesia. Kata “Salim” dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Jawa yang berarti menyapa dengan tangan terbuka dan mengedepankan perilaku santun. Kebudayaan ini tidak terlepas dari asimilasi budaya lokal dan Islam. Kemudian dalam agama Islam sendiri, banyak ulama yang menganggap budaya

⁶⁹ IdaS Widayani, *Mendidik Karakter dengan Karakter*, 2004

cium tangan sebagai sunnah, apalagi bagi orang yang dihormati seperti ulama.

Dalam budaya Salim, ketika bertemu seseorang, orang memegang tangan kanan dan tangan kiri untuk menyambutnya, lalu tarik tangan ke dada sambil membungkuk untuk menunjukkan rasa hormat. Jika ingin bersikap sopan dan sebagai bentuk lebih menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua dari kita, ada cara lain untuk menunjukkan rasa hormat. Yaitu, dengan menggenggam tangan dan mengarahkannya ke jidat atau mencium tangannya sambil sedikit membungkuk. Budaya salim memiliki beberapa makna dan nilai penting dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, salim dapat diartikan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain, yang menunjukkan rasa hormat, sopan santun, dan nilai-nilai kebersamaan. Kedua, salim juga dapat diartikan sebagai bentuk menjaga kerukunan dan persaudaraan antar masyarakat. Dengan memberikan salam, kita menunjukkan bahwa kita menghargai keberadaan dan kehadiran orang lain.⁷⁰

Selain itu, budaya salim juga menunjukkan kearifan lokal masyarakat Indonesia dalam menghormati dan menghargai orang lain. Dalam budaya salim, semua orang diperlakukan dengan sama dan dianggap memiliki nilai yang sama. Oleh karena itu, budaya

⁷⁰ Fakhri Misbahuddin, "Implementasi Budaya Sekolah 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) Di SD Muhammadiyah Ambarketawang 2", 2022.

salim menjadi salah satu aspek penting dalam memperkuat jalinan sosial dan kebersamaan di masyarakat Indonesia.

Oleh karena itu, kita sebagai masyarakat Indonesia perlu terus melestarikan dan menghargai budaya salim sebagai bagian dari warisan budaya bangsa kita. Kita dapat memulainya dengan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti dengan memberikan salam dan menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap orang lain. Kita juga dapat mengajarkan budaya salim kepada generasi muda seperti kepada siswa di sekolah.

5) Sopan

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, kesopanan mengacu pada menunjukkan rasa hormat, hormat dan ketertiban sesuai dengan adat istiadat. Orang yang sopan bertindak sesuai adat istiadat dan tidak pernah melanggarnya. Sopan ini menggambarkan perilaku diri, harus dilaksanakan tiap bertemu dengan orang lain sebagai bentuk menghargai orang lain. Apabila tidak berperilaku sopan maka akan dijahui oleh orang lain. Sebagai sesama manusia berkeinginan untuk dihargai, ini merupakan alasan untuk selalu sopan pada orang lain.⁷¹

Adapun sopan menurut Oetomo adalah sikap hormat dan beradab dalam perilaku, bersikap santun dalam bertutur kata, budi pekerti yang baik, dan berperilaku baik yang sesuai dengan adat dan

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya 30 Juz*, (Solo: Qomari, 2007), 569

budaya setempat yang harus kita anut. Sehingga bisa dikatakan, sopan adalah perilaku santun yang bisa dilakukan dalam bentuk perkataan, perbuatan dan sikap. Sehingga, dengan jelas jika sopan adalah bentuk adab yang baik dan sumber daripada seluruh karakter positif. Sikap sopan ketika di sekolah seperti pada saat pembelajaran, mendengarkan guru dengan penuh perhatian saat guru sedang menjelaskan. Berkomunikasi dengan bahasa yang sopan dan menghormati guru adalah aspek penting dalam menunjukkan sikap sopan di lingkungan sekolah.⁷²

Sopan merupakan sikap atau perilaku baik seseorang yang di depan orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya hormat, takzim dan tertib menurut adat. Seseorang yang sopan tidak pernah melanggar adat. Seseorang yang memiliki kewajiban untuk bersikap sopan dan menghormati orang lain. Bentuk perilaku sopan setiap orang berbeda-beda, dari orang satu ke orang lainnya, dari satu komunitas ke komunitas lainnya, satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Sebab adat kebudayaan dan budaya yang berbeda-beda sehingga menyebabkan bentuk dari kesopanan antara setiap daerah berbeda.⁷³

6) Santun

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia santun memiliki artian perilaku yang baik. Menurut Mohamad Mustari, kesantunan berarti

⁷² Mangunhardjana, Pendidikan Karakter (Tujuan, Bahan, Metode, dan Modelnya), (Yogyakarta: Grahatma Semesta, 2016), 77.

⁷³ Mangunhardjana, 82.

mengorbankan diri sendiri demi orang lain atau masyarakat. Perilaku santun menggambarkan kepribadian kita dengan bertindak sesuai adat istiadat setempat dan aturan normal. Kita harus selalu memilih dan mengatur apa yang Kita ucapkan, apa yang boleh diucapkan, apa yang tidak boleh diucapkan, dan apa yang tidak mudah diucapkan, agar tidak melukai perasaan orang lain. Kesantunan merupakan suatu kebiasaan yang harus dikembangkan dalam masyarakat. Jika seseorang tidak berperilaku sopan maka dianggap tidak sopan. Perilaku sopan santun merupakan bagian penting dalam bermasyarakat sehari-hari setiap orang, karena dengan kesantunan seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimana pun tempat ia berada.⁷⁴

Karena anak masih kecil, maka kesantunan harus dipupuk sejak dini agar kebajikannya. Tata krama akan terus berlanjut hingga mereka dewasa, namun kenyataannya sikap santun pada anak sudah banyak yang mulai luntur, sehingga dalam hal ini merupakan dampak dari penanaman budaya sopan dan santun. Ada beberapa langkah untuk menanamkan budaya santun ini: Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan permasalahannya, Jangan memaksa anak untuk meminta maaf, Menumbuhkan empati

⁷⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 1226.

anak, Memberikan dorongan, Mengenalkan anak bagaimana cara meminta maaf, dan sisihkan waktu.⁷⁵

Dengan demikian dapat dilihat bahwa perilaku sopan santun patut diterapkan dimana saja. Disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Adapun sikap santun di sekolah seperti menggunakan nada bicara yang sopan dan hormat saat berinteraksi dengan guru, menunjukkan ekspresi wajah yang ramah saat berkomunikasi dengan guru, serta ketika pembelajaran mengganggu kepala atau bertanya dengan sopan, adalah bagian dari sikap santun ke guru.

3. Perkembangan Psikososial Siswa Sekolah Dasar

Perkembangan psikososial adalah suatu proses berkembangnya kemampuan anak dalam menyesuaikan dirinya pada dunia sosialnya yang lebih luas serta anak diharapkan dapat mengerti dan memahami orang lain dan anak mampu menggambarkan apa yang menjadi pikirannya, ciri-ciri tentang dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.⁷⁶

Perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar adalah suatu perubahanserta kestabilan emosi, kepribadian serta hubungan sosial yang mempengaruhi fungsi kognitif dan fisik pada anak usia sekolah. Perkembangan psikososial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan emosional. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma

⁷⁵ IdaS Widayani, *Mendidik Karakter dengan Karakter*, 2004

⁷⁶ Lathifah Z, *Orang Tua Sebagai Panutan Islami Untuk Anak*, (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 2019), 131.

kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerjasama.⁷⁷

J. Havighurst mengemukakan bahwa perkembangan seluruh aspek siswa, termasuk aspek psikologis, sosial dan moral harus konsisten. Konsentrasi akan sangat tinggi bagi siswa yang memasuki kelas atas. Siswa akan dapat menyisihkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas favoritnya dan menyelesaikannya dengan tekun. Pada tahap ini siswa akan lebih mandiri, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan berusaha tampil dapat diterima di lingkungannya. Pada tahap ini siswa juga sudah mampu memainkan permainan dengan jujur. Pada tahap ini siswa juga sudah mampu mengevaluasi diri dan membandingkan dengan orang lain. Sementara siswa yang lebih muda cenderung melakukan perbandingan sosial dengan norma-norma yang ada, siswa yang lebih tua mampu melakukan perbandingan sosial dengan mengevaluasi kemampuannya.⁷⁸

Siswa akan berperilaku lebih dewasa karena adanya perkembangan kognitif dan fisik pada siswa yang lebih tua. Di kalangan kakak kelas, mereka ingin diperlakukan seperti orang dewasa. Ketika kakak kelas diintegrasikan ke dalam suatu kelompok, perubahan sosial dan emosional yang terjadi pada mereka menciptakan perasaan bahwa mereka adalah individu yang berharga. Ketika penolakan terjadi dalam suatu kelompok, maka akan timbul masalah emosional yang lebih serius. Pada tahap ini siswa akan sangat mengapresiasi keberadaan temannya pada tahap sebelumnya.

⁷⁷ Khasanah, U. A., Livana, P. H., & Indrayanti, N. Hubungan Perkembangan Psikologi dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(3) (2019): 157-162

⁷⁸ Nuryati L, *Psikologi Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2008)

Pada tahap ini siswa akan lebih menyukai keseragaman seperti pakaian yang dikenakannya ketika menjalin pertemanan. Siswa pada tahap ini akan sangat menikmati penggunaan pakaian seragam bersama teman-temannya sebagai bentuk kebersamaan.⁷⁹

Pada tahap ini, hubungan guru-siswa selalu berubah. Siswa kelas bawah bergantung pada gurunya, sehingga mereka mudah menerima apa yang dikatakan gurunya. Pada siswa kelas tinggi hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih kompleks. Siswa akan lebih sering menceritakan sesuatu dengan gurunya ketimbang orang tua mereka. Bahkan beberapa siswa akan cenderung menjadikan gurunya sebagai model. Namun disisi lainnya pada fase ini siswa bisa membantah guru dengan cara yang berbeda dari pada fase sebelumnya, bahkan ada beberapa siswa yang melakukan pertentangan dengan guru secara terbuka.⁸⁰

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentang pengaruh budaya 6s terhadap kecerdasan interpersonal siswa yang merupakan sebuah penelitian yang baru, namun sudah mengacu pada penelitian yang serupa yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya, penelitian tersebut di antaranya adalah:

Selain menggunakan referensi yang relevan dan buku-buku, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu supaya nantinya tidak adanya kesamaan, dari hasil kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variable yang diteliti,

⁷⁹ Khasanah, U. A., Livana, P. H., & Indrayanti, N. Hubungan Perkembangan Psikologi dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(3) (2019): 166

⁸⁰ Khasanah, U. A., Livana, P. H., & Indrayanti, N. 173.

seperti Skripsi dengan judul “*Efektifitas Penerapan Slogan 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) Dalam Proses Pembentukan Karakter Di SMP Negeri 4 Surabaya*” Diteliti oleh Chuyyizatul Azizah. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa adanya progam 6S atau budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berilmu dan bertakwa dengan didasari pendidikan akhlak-akhlak terpuji.⁸¹

Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian ini adalah terletak pada variable independen atau X1 yaitu variable slogan 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun). Dengan **perbedaan** variabel dependen yaitu penelitian terdahulu menggunakan variabel pembentukan karakter, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel kecerdasan interpersonal. Penelitian terdahulu juga menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Skripsi dengan judul “*Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Empati Siswa Melalui PKN Di Kelas III SD*”. Diteliti oleh Sri Subandini Ramadani. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa perhitungan yang telah dilakukan membuktikan hipotesis yang diajukan bahwa variable kecerdasan interpersonal (X) memiliki hubungan dengan empati siswa (Y) melalui PKN sehingga dalam jabaran perhitungan tersebut dan pengujian hipotesis seperti dikemukakan sebelumnya dapat diambil kesimpulan yaitu

⁸¹ Azizah, Chuyyizatul. (2020). *Efwktivitas Penerapan Slogan 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) Dalal.,.,m Proses Pembentukan Karakter Di SMP Negeri 4 Surabaya*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Sunan Ampel.

terdapat hubungan positif antara kecerdasan interpersonal dengan empati siswa melalui PKN di kelas III Sekolah Dasar Kelurahan Setiabudi Jakarta Selatan.⁸²

Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian ini adalah sama membahas tentang kecerdasan interpersonal dan pembelajaran pkn. Dengan **perbedaan** penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian dahulu menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Skripsi dengan judul "*Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Dan Minat Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Trigonometri Kelas X MAN 2 Situbondo Tahun Ajaran 2021/2022, pada tahun 2022*". Diteliti oleh Rofiatin Azizah. Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada pengaruh kecerdasan interpersonal dan minat belajar secara bersama-sama terhadap nilai matematika pada materi trigonometri kelas X MAN 2 Situbondo Tahun Ajaran 2021/2022.⁸³

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah sama membahas tentang kecerdasan interpersonal. Penelitian ini dan penelitian terdahulu juga menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dengan **perbedaan** penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tingkat jenjang pendidikan dan lokasi yang berbeda.

⁸² Ramadanti, Sri Subandini. (2020). *Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Empati Siswa Melalui PKN Di Kelas III SD*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Jakarta

⁸³ Azizah, Rofiatin.(2022). *Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Dan Minat Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Trigonometri Kelas X MAN 2 Situbondo Tahun Ajaran 2021/2022*. Skripsi. Jember: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq.

Skripsi dengan judul “*Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Siswa Dan Lingkungan Di Sekolah Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Kelas V SDN 2 Gesing Kismantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2019/2020*”. Diteliti oleh Dwi Narti. Hasil penelitian menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal berpengaruh terhadap konsentrasi belajar siswa kelas V SDN 2 Gesing Kismantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2019/2020.⁸⁴

Persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini adalah sama membahas tentang kecerdasan interpersonal. Penelitian yang akan dilakukan dan penelitian terdahulu juga menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dengan **perbedaan** penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi penelitiannya.

Skripsi dengan judul “*Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Dan Interpersonal Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang*”. Diteliti oleh Arum Amalia. Hasil penelitian menyatakan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar IPS kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang.⁸⁵ **Persamaan** penelitian yang akan dilakukan peneliti ini adalah sama membahas tentang kecerdasan interpersonal. Penelitian yang akan dilakukan dan penelitian terdahulu juga

⁸⁴ Narti, Dwi. (2020). *Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Siswa Dan Lingkungan Di Sekolah Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Kelas V SDN 2 Gesing Kismantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2019/2020*. Skripsi. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

⁸⁵ Amalia, Arum. (2021). *Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Dan Interpersonal Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang*. Skripsi. Pematang: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan

menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dengan **perbedaan** penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi penelitiannya.

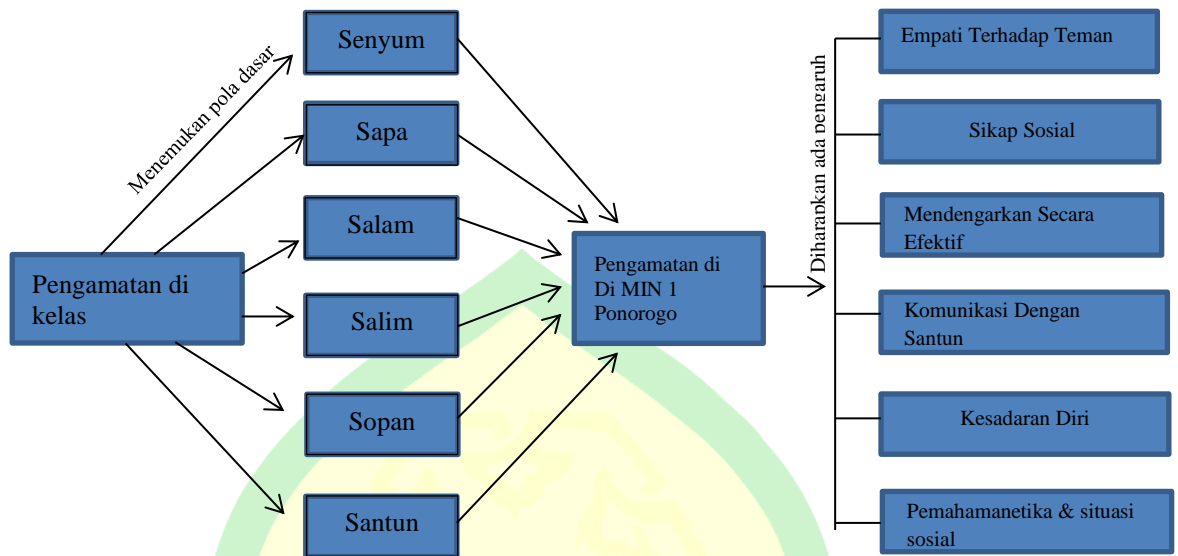
Skripsi dengan judul “*Pengaruh Kreativitas Terhadap Kecerdasan Interpersonal Dan Perilaku Sosial Siswa SDN 4 Mangkujayan Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019*”. Diteliti oleh Siti Nurhalimah. Hasil penelitian ini terdapat pengaruh kreativitas terhadap kecerdasan interpersonal siswa di SDN 4 Mangkujayan Ponorogo tahun ajaran 2018/2019. tingkat signifikansi pengaruh kreativitas terhadap kecerdasan interpersonal adalah 0,009, sedangkan $< 0,05$.⁸⁶ **Persamaan** penelitian yang dilakukan peneliti ini adalah sama membahas variabel Y yaitu kecerdasan interpersonal. Penelitian yang digunakan juga sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. **Perbedaan** penelitian yang dilakukan yaitu pada lokasi penelitiannya.

Dari pemaparan di atas pembaruan pada penelitian ini selain dari lokasi penelitian juga dari variabelnya yang berbeda. Variabel pada penelitian ini yaitu budaya 6S dan Kecerdasan Interpersonal. Jenis penelitian ini juga berbeda, pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teori yang telah dijabarkan, guru dan siswa menerapkannya budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) guna meningkatkannya kecerdasan interpersonal siswa, yang dapat digambarkan sebagai berikut:

⁸⁶ Siti Nurhalimah, (2020). “*Pengaruh Kreativitas Terhadap Kecerdasan Interpersonal Dan Perilaku Sosial Siswa SDN 4 Mangkujayan Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019*”. Skripsi. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Budaya yang ada di MIN 1 Ponorogo atau bisa disebut dengan Budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) belum diterapkan secara maksimal, sebab program tersebut tidak setiap hari dilakukan. Karena program budaya 6s tersebut kurang diterapkan secara maksimal juga mempengaruhi kecerdasan interpersonal siswa seperti ketika pembelajaran berlangsung siswa ada yang memperhatikan dengan baik ada juga yang tidak memperhatikan, bagaimana cara mereka berinteraksi dengan teman dan guru yang baik, dan melihat bagaimana sikap mereka ketika di lingkungan sekolah ada yang sopan santunnya baik ada juga yang kurang baik.

Dengan demikian untuk meningkatkan kecerdasan siswa kelas V diterapkannya program sekolah yakni budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah untuk meningkatkan kecerdasan siswa, karakter siswa, menjadikan semua warga sekolah memiliki kepribadian yang baik, dan juga mengajarkan siswa bersikap

saling menghormati satu sama lain. Sehingga tidak hanya siswa yang wajib berperilaku baik, tetapi guru sebagai salah satu faktor pendukung juga harus mampu menjadi suri tauladan bagi siswanya. Kegiatan budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) telah mencerminkan pengembangan karakter siswa, kecerdasan siswa, komunikasi dan peduli sosial siswa. Kegiatan ini akan lebih baik jika dilakukan secara rutin dan berkelanjutan.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap masalah dalam penelitian, yaitu tentang populasi yang kebenarannya akan diuji berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Hipotesis ini bersifat sementara, sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memuktikanya. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengajukan hipotesis, yaitu pengaruh budaya 6S terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo. selain hipotesis penelitian di atas, terdapat juga hipotesis statistika pada penelitian ini, yaitu:

Ha = Diduga ada pengaruh antara budaya 6S terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo

Ho = Diduga tidak ada pengaruh antara budaya 6S terhadap kecerdasan interpersonal siswa V di MIN 1 Ponorogo.

P O N O R O G O

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel.⁸⁷ Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang dapat diperoleh dengan teknik statistic atau metode kuantifikasi.

Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono adalah metodologi penelitian yang berbasis positivism yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data dengan menggunakan instrument penelitian, dan menganalisis data bersifat kuantitatif/statistic untuk menguji hipotesis.⁸⁸

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.⁸⁹

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif

⁸⁷ Iswara and Sundayana, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing Dan Direct Instruction Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa." 227

⁸⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 85

⁸⁹ Rukaesih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 88.

adalah penelitian yang menyajikan data berupa angka-angka sebagai hasil penelitiannya. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran, atau peristiwa saat ini. Metode deskriptif digunakan untuk membuat gambaran atau deskriptif sistematis, factual dan akurat mengenai fenomena yang ada. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan variabel secara apa adanya didukung dengan data-data berupa angka yang dihasilkan dari keadaan sebenarnya. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data menggunakan angket.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di MIN 1 Ponorogo, lebih tepatnya pada kelas V tahun ajaran 2023/2024 lokasinya beralamat di Jl. Kh. Abdurrahman Wahid No.06, Bogem, Kec. Sampung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63454.

2. Waktu Penelitian

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No.	Tanggal	Kegiatan
1.	20 September 2023	Pengajuan judul penelitian serta matriks
2.	20 Oktober – 30 Oktober 2023	Penyusunan proposal serta pendaftaran ujian proposal
3.	12 Desember 2023	Ujian Proposal
4.	12 Desember 2023 – Selesai	Proses bimbingan dengan dosen pembimbing
5.	30 Januari 2024	Menyerahkan surat izin penelitian, melakukan koordinasi terkait penelitian yang hendak dilaksanakan dengan pihak sekolah
6.	06 Februari 2024	Melakukan peninjauan awal di lokasi penelitian
7.	19 Februari 2024	Melakukan uji coba instrument penelitian di Kelas VMIN 1 Ponorogo

8.	19 Februari – 29 Februari 2024	Pengambilan data penelitian di Kelas V MIN 1 Ponorogo
9.	1 Maret – 10 Maret 2024	Pengolahan dan Analisis Data Penelitian
10.	11 Maret – 07 April 2024	Penyusunan laporan penelitian dan melengkapi administrasi lampiran penelitian serta mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak MIN 1 Ponorogo yang terlibat dalam penelitian

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi ialah keseluruhan subjek dalam penelitian. Siapa yang akan diteliti.⁹⁰ Populasi adalah wilayah yang terdiri atas objek/subjek yang berkualitas dan mempunyai karakter tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sesuai dengan definisi tersebut, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MIN 1 Ponorogo dengan jumlah 72 siswa.

Tabel 3. 2 Populasi Peserta Didik Kelas V MIN 1 Ponorogo

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Keseluruhan
		Laki-laki	Perempuan	
1	VA	16	8	24
2	VB	15	9	24
3	VC	15	9	24
Jumlah Siswa				72

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi. berapa banyak subjek yang akan diteliti disebut dengan sampel. Sampel adalah bagian yang dimiliki oleh populasi atau sampel merupakan sebagian yang diambil dari populasi

⁹⁰ Eddy Roflin, Iche Andriyani Liberty, Pariyana. Populasi, Sampel, Variabel dalam penelitian kedokteran. (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021). 1

yang digunakan untuk wakil dan dilibatkan langsung dalam penelitian karena telah mewakili jumlah dan karakteristik dari populasi tersebut.⁹¹

Sampling ialah salah satu dari bagian proses penelitian yang menggunakan data dari target penelitian yang terbatas. Teknik sampling merupakan teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel. Mengingat populasi yang dipelajari peneliti tidak terlalu banyak, maka sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MIN 1 Ponorogo. Dengan demikian teknik sampling yang digunakan adalah *Probability Sampling* dengan jenis *Sampling Jenuh* di mana semua populasi dalam penelitian ini dijadikan sampel.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel adalah karakteristik dari subjek penelitian yang diukur. Variabel memiliki definisi konsep dan definisi operasional. Definisi konsep variabel menjelaskan batasan atau pengertian tentang variabel tersebut secara teori, sedangkan definisi operasional menjelaskan tentang cara mengukur dan hasil ukur variabel tersebut.⁹² Variabel merupakan sesuatu yang menjadi objek penelitian atau bisa disebut sebagai faktor yang berperan dalam penelitian.⁹³ Berdasarkan beberapa jenis variabel yang digunakan dalam penelitian adalah variabel *dependent* dan *independent*. Variabel *dependent* adalah variabel terikat yang mana tidak dimanipulasi melainkan diamati variasinya sebagai hasil yang

⁹¹ Eddy Roflin, Iche Andriyani Liberty, Pariyana. Populasi, Sampel, Variabel dalam penelitian kedokteran. (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 2

⁹² Eddy Roflin, Iche Andriyani Liberty, Pariyana, 7

⁹³ Sandu siyoto, Ali Sodik. Dasar Metodologi Penelitian. (Karanganyar: Literasi Media Publishing, 2015) 50

dipradugakan berasal dari variabel bebas. Sedangkan variabel *independent* adalah variabel bebas atau yang mempengaruhi dan menjadi sebab perubahan timbulnya variabel terikat.⁹⁴

Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah budaya 6S (X), budaya 6S dalam penelitian ini meliputi:

1. Senyum

Senyum disini digambarkan dengan gerak tawa tanpa suara yang tercermin pada bibir yang mengembang sedikit.

2. Sapa

Sapa memiliki makna menegur kata-kata untuk menegur. Maka tegur sapa yang dilakukan dengan ramah yang kita ucapkan, membuat suasana menjad akrab dan hangat.

3. Salam

Salam ialah pernyataan hormat, selamat, sejahtera, damai, tentram. Yang digunakan untuk mengomunikasikan rasa hormat kita atas kehadiran orang lain, sebagai bentuk rasa perhatian kita kepada orang tersebut.

4. Salim

Salim disini dilakukan ketika bertemu dengan orang yang lebih tua dan dilakukan dengan mencium tangan orang tersebut sebagai tanda hormat dan sopan kita terhadap orang tersebut.

5. Sopan

Sopan adalah rasa hormat, takzim, dan tertib menurut adab yang kita lakukan kepada orang lain.

⁹⁴ Sandu siyoto, Ali Sodik. Dasar Metodologi Penelitian. (Karanganyar: Literasi Media Publishing, 2015). 52

6. Santun

Santun memiliki pengertian sangat sopan, lemah lembut berbudi bahasa, penuh rasa belas kasihan, suka menolong, berakhlak mulia.⁹⁵

Adapun variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah kecerdasan interpersonal (Y). Kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan membedakan antara emosi, niat motivasi, dan keinginan orang lain dan untuk merespons emosi, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain dengan tepat.

Indikator kecerdasan interpersonal disini sebagai berikut:

1. Empati terhadap teman.

Kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain. Empati ditunjukkan melalui keterbukaan dan kepedulian satu sama lain.

2. Sikap sosial

Sikap sosial ini adalah kapasitas untuk berkomunikasi, membantu satu sama lain, bermitra dengan orang lain dan menunjukkan kasih sayang.

3. Mendengarkan secara efektif

Mendengarkan secara efektif ini adalah kapasitas untuk mendengarkan dan memberikan umpan balik selama proses berlangsung.

4. Komunikasi dengan santun

Merupakan kemampuan mengkomunikasikan informasi kepada orang lain sesuai dengan prinsip etika yang baik.

⁹⁵ Rahman A, *Model Pendidikan Kecerdasan Interpersonal Berbasis Budaya Sekolah*, (CV. Pena Persana, 2020).

5. Kesadaran diri

Kesadaran diri ini adalah kecenderungan pribadi untuk memahami atribut internal dan eksternal diri mereka sendiri. Kesadaran memiliki dua fungsi utama yaitu pemantauan diri dan pengendalian diri.

6. Pemahaman tentang etika dan situasi sosial.

Merupakan kemampuan untuk membangun hubungan sosial dengan tetap memperhatikan aturan-aturan sosial yang berlaku.⁹⁶

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Angket dalam penelitian ini mengadopsi angket tertutup atau angket terstruktur, angket tertutup adalah angket yang mengharuskan responden memilih jawaban yang sesuai dengan karakteristiknya dengan memberi tanda silang atau *checklist*. Skala yang digunakan untuk menghitung skor angket dalam penelitian ini adalah skala Likert yang dimodifikasi, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan pandangan seseorang atau kelompok terhadap fenomena sosial.⁹⁷ Skala likert menggambarkan variabel-variabel yang akan diukur melalui indikator-indikator variabel. Indikator-indikator tersebut kemudian dijadikan sebagai titik tolak pengembangan instrumen, yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.⁹⁸ Angket yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi angket pada penelitian terdahulu. Peneliti mengambil

⁹⁶ T Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 39.

⁹⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 93

⁹⁸Sukardi, 94

angket yang sesuai dengan variabel pada penelitian ini yaitu tentang budaya 6S dan kecerdasan interpersonal, selain itu angket pada penelitian sebelumnya juga sama digunakan untuk jenjang sekolah SD/MI.

Instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.⁹⁹ Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument kuesioner atau angket. Untuk mengumpulkan data tersebut, digunakan angket yang jawabannya mengacu pada model skala Likert yang telah dimodifikasi alternative jawabannya, yaitu menggunakan jenjang 4 (jawaban netral dihilangkan).¹⁰⁰ Skala Likert umumnya digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial.¹⁰¹

Tabel 3. 3 Skoring Data Penelitian

No.	Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1.	Selalu	4	1
2.	Sering	3	2
3.	Kadang-Kadang (KK)	2	3
4.	Tidak Pernah (TP)	1	4

Adapun untuk instrument pengumpulan data kecerdasan interpersonal siswa menggunakan angket yang berupa pertanyaan.

Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Instrumen Angket Budaya 6S

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item <i>favorable</i>	No. Item <i>unfavorable</i>	Jumlah
Budaya 6S	1. Senyum	- Tersenyum ketika di lingkungan sekolah	1, 2	23, 24	4
	2. Sapa	- Menyapa ketika di lingkungan sekolah	5, 6	19, 20	4
	3. Salam	- Mengucap salam ketika di lingkungan sekolah	9, 10	15, 16	4

⁹⁹ Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. 102

¹⁰⁰ Zainal Mustafa, Mengurai Variabel Hingga Instrumen (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009),

¹⁰¹ Deni Darmawan, Metode Penelitian Kuantitatif, 169

	4. Salim	- Bersalaman ketika di lingkungan sekolah	13, 14	11, 12	4
	5. Sopan	- Berperilaku yang baik ketika di lingkungan sekolah	17, 18	7, 8	4
	6. Santun	- Berbicara yang baik ketika di lingkungan sekolah	21, 22	3, 4	4

Tabel 3. 5 Kisi-Kisi Instrumen Angket Kecerdasan Interpersonal

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item <i>favorable</i>	No. Item <i>unfavorable</i>	Jumlah
Kecerdasan Interpersonal	1. Empati terhadap teman	- Apakah subjek memiliki keterbukaan dalam memahami perasaan orang lain	1, 2	23, 24	4
	2. Sikap sosial	- Apakah subjek mampu untuk berbagi, bekerja sama dan saling membantu	5, 6	19, 20	4
	3. Mendengar kan secara efektif	- Bagaimana subjek mampu untuk mendengarkan dan memberikan umpan balik dari proses tersebut	9, 10	15, 16	4
	4. Komunikasi dengan santun	- Bagaimana subjek mampu untuk berkomunikasi di dalam proses pembelajaran sesuai dengan etika yang berlaku	13, 14	11, 12	4
	5. Kesadaran diri	- Bagaimana subjek mampu menyadari aspek diri internal dan eksternalnya	17, 18	7, 8	4
	6. Pemahaman tentang etika dan situasi sosial	- Bagaimana subjek mampu menjalin hubungan sosial dalam pembelajaran sesuai dengan norma sosial yang berlaku	21, 22	3, 4	4

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Pengertian dari validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada suatu objek penelitian dengan data yang diperoleh dan dilaporkan oleh peneliti. Dengan hal itu maka data yang valid merupakan data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data sesungguhnya yang terjadi pada objek penelitian. Validitas merupakan suatu ukuran yang dapat menunjukkan tingkatan-tingkatan kesahihan maupun kevalidan suatu instrument.¹⁰²

Validitas dalam penelitian ini menggunakan konsep validitas empiris. Istilah “Validitas Empiris” memuat kata “*empiris*” yang artinya “pengalaman”. Sebuah instrument dapat dikatakan memiliki validitas empiris apabila sudah diuji dari pengalaman. Validitas empiris diperoleh melalui hasil uji coba tes kepada responden yang setara dengan responden yang akan dievaluasi atau diteliti.¹⁰³ Uji validitas terhadap instrument didapatkan untuk mengetahui apakah instrument dapat mengetahui data dari variabel yang telah diteliti secara tepat setelah diuji cobakan terhadap 24 siswa. Perhitungan validitas angket mengenai budaya 6S dan kecerdasan interpersonal menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 25 dan Microsoft Excel.

Pengujian validitas untuk instrument budaya 6S dan kecerdasan interpersonal menggunakan rumus korelasi product moment oleh pearson.

¹⁰² Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 168

¹⁰³ Zulkifli Matondang, “Validitas dan Reliabilitas”, *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, No. 1 (2009): 90.

Cara menentukan valid atau tidaknya instrument adalah dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk *degree of freedom* (df) = $n-2$ di mana n adalah jumlah responden. Pada uji coba penelitian ini jumlah responden 24 dan besarnya df adalah 22 dengan sig = 5%, jadi $r_{tabel} = 0,4044$. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% maka soal dinyatakan valid, dan apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka soal dinyatakan tidak valid.

Pada uji coba penelitian ini menggunakan angket yang terdiri dari 120 butir soal, dengan rincian 60 soal untuk mengukur validitas budaya 6S dan 60 soal untuk mengukur validitas kecerdasan interpersonal. Setelah dilakukan perhitungan, dapat diketahui bahwa hasil uji validitas angket yang berisi 120 soal ternyata terdapat 40 soal yang valid pada budaya 6S. Adapun rincian pada indikator senyum terdapat 9 pernyataan yang valid, pada indikator sapa terdapat 6 pernyataan yang valid, pada indikator salam terdapat 6 pernyataan yang valid, pada indikator salim terdapat 8 pernyataan yang valid, pada indikator sopan terdapat 5 indikator yang valid, dan pada indikator santun terdapat 7 indikator yang valid. Terdapat 42 soal yang valid pada kecerdasan interpersonal, Adapun rincian pada indikator empati terhadap teman terdapat 4 indikator yang valid, pada indikator sikap sosial terdapat 7 indikator yang valid, pada indikator mendengarkan secara efektif terdapat 5 indikator yang valid, pada indikator komunikasi dengan santun terdapat 9 indikator yang valid, pada indikator kesadaran diri terdapat 10 indikator yang valid, dan pada indikator pemahaman tentang etika dan

situasi sosial terdapat 7 indikator yang valid. Hal itu terjadi karena memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan signifikansi $< 0,05$.

Sedangkan soal yang tidak valid berjumlah 20 pada budaya 6S, adapun rincian pada indikator senyum terdapat 1 pernyataan yang tidak valid, pada indikator sapa terdapat 4 pernyataan yang tidak valid, pada indikator salam terdapat 4 pernyataan yang tidak valid, pada indikator salim terdapat 2 pernyataan yang tidak valid, pada indikator sopan terdapat 5 pernyataan yang tidak valid, dan pada indikator santun terdapat 3 pernyataan yang tidak valid. Sedangkan 18 pernyataan pada kecerdasan interpersonal yang tidak valid, adapun rincian pada indikator empati terhadap teman terdapat 6 pernyataan yang tidak valid, pada indikator sikap sosial terdapat 3 pernyataan yang tidak valid, pada indikator mendengarkan secara efektif terdapat 5 pernyataan yang tidak valid, pada indikator komunikasi dengan santun terdapat 1 pernyataan yang tidak valid, pada indikator kesadaran diri tidak ada pernyataan yang tidak valid, dan pada indikator pemahaman tentang etika dan situasi sosial terdapat 3 pernyataan yang tidak valid. Hal itu terjadi karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ dan signifikansi $> 0,05$, sehingga 38 soal tersebut dibuang, karena 38 item soal itu bukanlah konstruk yang membentuk variabel dan indikator. Pada pertanyaan yang tidak valid sudah dapat terwakili oleh pertanyaan pertanyaan yang valid. Berikut adalah table hasil uji coba instrument penelitian.

Tabel 3. 6
Hasil Uji Coba Instrumen Budaya 6S

Indikator	No Soal	r_{hitung}	r_{tabel} (n-2, sig 5%)	Keterangan
Senyum	1	0,797	0,4044	Valid
	2	0,508	0,4044	Valid
	3	0,651	0,4044	Valid
	4	0,587	0,4044	Valid
	5	0,663	0,4044	Valid
	6	0,310	0,4044	Tidak Valid
	7	0,791	0,4044	Valid
	8	0,552	0,4044	Valid
	9	0,601	0,4044	Valid
	10	0,577	0,4044	Valid
Sapa	11	0,693	0,4044	Valid
	12	0,829	0,4044	Valid
	13	-0,053	0,4044	Tidak Valid
	14	-0,310	0,4044	Tidak Valid
	15	0,797	0,4044	Valid
	16	0,659	0,4044	Valid
	17	0,693	0,4044	Valid
	18	0,829	0,4044	Valid
	19	-0,053	0,4044	Tidak Valid
	20	-0,310	0,4044	Tidak Valid
Salam	21	0,797	0,4044	Valid
	22	-0,083	0,4044	Tidak Valid
	23	-0,271	0,4044	Tidak Valid
	24	-0,063	0,4044	Tidak Valid
	25	0,797	0,4044	Valid
	26	0,508	0,4044	Valid
	27	0,651	0,4044	Valid
	28	0,587	0,4044	Valid
	29	0,663	0,4044	Valid
	30	0,310	0,4044	Tidak Valid
Salim	31	0,791	0,4044	Valid
	32	0,552	0,4044	Valid
	33	0,601	0,4044	Valid
	34	0,577	0,4044	Valid
	35	0,355	0,4044	Tidak Valid
	36	0,659	0,4044	Valid
	37	0,693	0,4044	Valid
	38	0,829	0,4044	Valid
	39	-0,053	0,4044	Tidak Valid
	40	-0,310	0,4044	Tidak Valid
Sopan	41	0,993	0,4044	Valid
	42	0,829	0,4044	Valid
	43	-0,053	0,4044	Tidak Valid
	44	-0,310	0,4044	Tidak Valid
	45	0,797	0,4044	Valid
	46	-0,047	0,4044	Tidak Valid
	47	-0,229	0,4044	Tidak Valid
	48	0,017	0,4044	Tidak Valid
	49	0,701	0,4044	Valid

	50	0,508	0,4044	Valid
Santun	51	0,651	0,4044	Valid
	52	0,587	0,4044	Valid
	53	0,585	0,4044	Valid
	54	0,298	0,4044	Tidak Valid
	55	0,791	0,4044	Valid
	56	0,552	0,4044	Valid
	57	0,601	0,4044	Valid
	58	0,577	0,4044	Valid
	59	0,355	0,4044	Tidak Valid
	60	-0,191	0,4044	Tidak Valid

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2024

Tabel 3. 7

Hasil Uji Coba Instrumen Kecerdasan Interperssonal

Indikator	No Soal	r_{hitung}	r_{tabel} (n-2, sig 5%)	Keterangan
Empati terhadap teman	1	-0,045	0,4044	Tidak Valid
	2	0,219	0,4044	Tidak Valid
	3	0,053	0,4044	Tidak Valid
	4	0,638	0,4044	Valid
	5	0,668	0,4044	Valid
	6	0,737	0,4044	Valid
	7	-0,028	0,4044	Tidak Valid
	8	-0,501	0,4044	Tidak Valid
	9	0,738	0,4044	Valid
	10	0,011	0,4044	Tidak Valid
Sikap sosial	11	-0,369	0,4044	Tidak Valid
	12	-0,146	0,4044	Tidak Valid
	13	0,738	0,4044	Valid
	14	0,600	0,4044	Valid
	15	0,669	0,4044	Valid
	16	0,533	0,4044	Valid
	17	0,695	0,4044	Valid
	18	0,501	0,4044	Tidak Valid
	19	0,833	0,4044	Valid
	20	0,575	0,4044	Valid
Mendengarkan secara efektif	21	0,445	0,4044	Valid
	22	0,454	0,4044	Valid
	23	0,307	0,4044	Tidak Valid
	24	-0,074	0,4044	Tidak Valid
	25	-0,042	0,4044	Tidak Valid
	26	0,219	0,4044	Tidak Valid
	27	0,043	0,4044	Tidak Valid
	28	0,638	0,4044	Valid
	29	0,668	0,4044	Valid
	30	0,750	0,4044	Valid
Komunikasi dengan santun	31	0,553	0,4044	Valid
	32	0,695	0,4044	Valid
	33	0,501	0,4044	Valid
	34	0,833	0,4044	Valid
	35	0,575	0,4044	Valid

	36	-0,088	0,4044	Tidak Valid
	37	0,539	0,4044	Valid
	38	0,600	0,4044	Valid
	39	0,669	0,4044	Valid
	40	0,533	0,4044	Valid
Kesadaran diri	41	0,695	0,4044	Valid
	42	0,501	0,4044	Valid
	43	0,833	0,4044	Valid
	44	0,575	0,4044	Valid
	45	0,445	0,4044	Valid
	46	0,533	0,4044	Valid
	47	0,695	0,4044	Valid
	48	0,501	0,4044	Valid
	49	0,833	0,4044	Valid
	50	0,575	0,4044	Valid
Pemahaman tentang etika dan situasi sosial	51	0,053	0,4044	Tidak Valid
	52	0,638	0,4044	Valid
	53	0,677	0,4044	Valid
	54	0,756	0,4044	Valid
	55	-0,028	0,4044	Tidak Valid
	56	-0,088	0,4044	Tidak Valid
	57	0,539	0,4044	Valid
	58	0,600	0,4044	Valid
	59	0,669	0,4044	Valid
	60	0,533	0,4044	Valid

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2024

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu¹⁰⁴. Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25. Hasil analisis menunjukkan tampilan output SPSS yang akan diperoleh melalui uji statistic *Cronbach's Alpha*. “Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliable jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60”¹⁰⁵. Jadi apabila nilai Alpha < 0,60 hal ini

¹⁰⁴ Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 47

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : PT. Alfabeta, 2016), 185

mengindikasikan bahwa ada beberapa responden yang tidak konsisten dan harus kita liat satu persatu jawaban responden yang tidak konsisten harus dibuang dari analisis dan *alpha* akan meningkat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table berikut ini.

Tabel 3. 8
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Budaya 6S

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.931	60

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2024

Berdasarkan tabel 3.8 nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0,931. Sesuai dengan kriteria, nilai ini lebih besar dari 0,60 oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel budaya 6s dapat dikatakan reliable atau dapat dipercaya.

Tabel 3. 9
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kecerdasan Interpersonal

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.935	60

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2024

Berdasarkan tabel 3.9 nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0,935. Nilai ini lebih besar dari 0,60 oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan interpersonal dapat dikatakan reliable atau dapat dipercaya.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan pengolahan data secara statistik maupun non statistik untuk memperoleh hasil atau temuan penelitian. Berdasarkan temuan yang didapat dari penelitian selanjutnya dilakukan pembahasan yang mengarah kepada pengambilan implikasi, kesimpulan, dan rekomendasi atau sasaran penelitian. Dalam proses penelitian ini analisis yang diterapkan dan digunakan yaitu analisis data secara kuantitatif.¹⁰⁶

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Uji normalitas data perlu dilakukan untuk melakukan uji-t, karena uji-t baru dapat digunakan jika data tersebut terdistribusi normal. Uji normalitas ini menggunakan teknik analisis *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan program SPSS. Kriteria pengujian normalitas adalah jika data signifikansi $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal, tetapi jika nilai signifikansi $<$ dari $0,05$ maka nilai residual tidak berdistribusi normal.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 173

¹⁰⁷ Haryadi Sarjono dan Winda Julianita, *SPSS VS LISREL*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 64.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan suatu prosedur yang akan digunakan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi data hasil penelitian. Hasil yang akan didapat dari uji linearitas akan menentukan sebuah teknik Anareg yang akan digunakan. Apabila dari hasil uji linearitas diperoleh kesimpulan bahwa distribusi data penelitian dikategorikan sebagai linier maka data penelitian harus diselesaikan dengan teknik Anareg linier. Demikian juga sebaliknya, apabila tidak terbukti linier maka distribusi data peneliti ini, peneliti akan melakukan uji linearitas dengan menggunakan program *SPSS*. Sebelum melakukan uji linearitas, dalam analisis agresi linear sederhana asosiasi antara kedua variabel dinyatakan dalam model matematika sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

\hat{Y} = Subjek Variabel terikat yang di proyeksikan

a = Nilai Konstanta harga Y jika $X = 0$

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksi

B = Nilai arah sebagai penentu ramalan

Untuk menentukan nilai a dan b digunakan rumus sebagai berikut:

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2} \quad a = \bar{Y} - b\bar{X}$$

Selanjutnya untuk melakukan uji linearitas, peneliti menggunakan *SPSS* dengan pengambilan keputusan yang didasarkan dengan perbandingan nilai F_{hitung} dan F_{table} , jika nilai $F_{hitung} \leq F_{table}$ maka persamaan regresi Y atas X mempunyai hubungan linear.

2. Uji Hipotesis

Menurut Sutopo & Slamet hipotesis adalah pernyataan mengenai satu atau lebih populasi yang perlu dibuktikan keabsahannya melalui prosedur pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis merupakan suatu proses melakukan perbandingan antara nilai sampel (berasal dari data penelitian) dengan nilai hipotesis pada data populasi.¹⁰⁸ Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana dan uji t

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah menggunakan rumus *regresi linier sederhana* karena dalam penelitian ini akan mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan satu variabel independen. Sedangkan untuk mendapatkan model regresi linier sederhananya disini peneliti menggunakan program *SPSS*.

Sebelum melakukan pengolahan dan analisis data langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan Hipotesis Penelitian
- b) Menentukan Definisi Operasional Variabel Penelitian
- c) Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil hipotesis yang diajukan teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi sederhana dengan model persamaan

$$y = a + b_1x_1 + E.$$

¹⁰⁸ Zainatul Mufarrikoh, *Statistika Pendidikan (Konsep Sampling dan Uji Hipotesis)*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019), 71

Kemudian Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t berdasarkan t hitung dan t tabel:

- 1) Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Adapun hipotesis penelitian yang digunakan sebagai berikut:

H0 : Tidak adanya pengaruh signifikan antara budaya 6S siswa dan kecerdasan interpersonal siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo.

H1 : Terdapat pengaruh signifikan antara budaya 6S siswa dan kecerdasan interpersonal siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo.

Dasar pengambilan keputusan hipotesis didasarkan sebagai nilai signifikansi berikut:

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H0 ditolak
- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H1 diterima

Guna mengetahui adanya korelasi atau hubungan antar variabel, maka digunakan rumus koefisien korelasi atau pada hasil analisis regresi linear sederhana dalam SPSS terdapat table *Correlations*. Berikut rumus koefisien korelasi:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Selanjutnya dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2_{xy}}}$$

Dibandingkan dengan *t tabel* untuk $\alpha = 0,05$ dan $db = n-2$. Dengan kaidah pengujian sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka koefisien korelasi signifikan.

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka koefisien korelasi tidak signifikan.¹⁰⁹

Atau bisa juga melihat hasil SPSS pada tabel 4.17 Regresi Linier Sederhana. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka koefisien korelasi signifikan, jika nilai signifikan $> 0,05$ maka koefisien korelasi tidak signifikan.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi sesuai dengan data aktualnya. Koefisien determinasi ini mengukur presentasi total variabel dependen Y yang dijelaskan oleh variabel independen di dalam garis regresi. Nilai R^2 mempunyai interval anatar 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Semakin besar R^2 (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen.¹¹⁰

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai R square berada antara 0 – 1, semakin dekat nilai R square dengan 1 maka garis regresi yang digambarkan menjelaskan 100% variabel dalam Y. Sebaliknya, jika nilai R square sama dengan 0 atau mendekatinya maka

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : PT. Alfabeta, 2016).

¹¹⁰ Wahid Sulaiman, *Analisis Regresi Menggunakan SPSS Contoh Kasus dan Pemecahannya*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), 86.

garis regresi tidak menjelaskan variasi dalam Y. Koefisien determinasi merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Semakin tinggi koefisien determinasi, semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel terikatnya.¹¹¹



¹¹¹ Wahid Sulaiman, *Analisis Regresi Menggunakan SPSS Contoh Kasus dan Pemecahannya*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), 88.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Biodata Madrasah

Tabel 4. 1 Profil Singkat MIN 1 Ponorogo

NPSN	60714311
Nama Madrasah	Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo
Alamat	Jl. KH Abdurrahman 06 Bogem
Kelurahan/Desa	Sampung
Kecamatan	Sampung
Kabupaten/Kota	Ponorogo
Provinsi	Jawa Timur
Telepon/HP	0811 321 227
Email	minbogem@gmail.com
Jenjang	Madrasah Ibtidaiyah
Status (Negeri/Swasta)	Negeri
Tahun Berdiri	1949
Hasil Akreditasi	A

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

a. Visi Madrasah

MIN 1 PONOROGO sebagai Lembaga Pendidikan mengemban amanat untuk mencapai dan mendukung Visi dan Misi Pendidikan Nasional serta Pendidikan di daerah masing-masing. Oleh karena itu MIN Bogem Sampung perlu memiliki Visi dan Misi Madrasah yang dapat dijadikan arah kebijakan dalam mencapai tujuan Pendidikan yang dicita-citakan. Adapun Visi MIN 1 Ponorogo adalah: **“Terwujudnya Madrasah yang Islami, Berprestasi dan Peduli Lingkungan”**

Indikator Visi:

- 1) Terlaksana pembinaan keagamaan secara komprehensif.
- 2) Terlaksananya pengalaman ajaran Islam secara Kaafah.
- 3) Unggul dalam mewujudkan prestasi, kemandirian, dan kedisiplinan.

- 4) Para alumni mampu bersaing dan mengambil peran dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 5) Terlaksananya penataan lingkungan madrasah yang asri, sehat dan estetis.

b. Misi Madrasah

Misi merupakan suatu tindakan yang dapat dilakukan untuk mewujudkan serta merealisasikan visi tersebut, oleh karena itu visi harus mengakomodasikan seluruh kelompok yang berkaitan dengan sekolah atau madrasah.

Maka dari itu Misi juga dapat berarti suatu cara atau strategi untuk mencapai visi yang telah ditetapkan dengan baik dan benar. Tanpa adanya penyusunan strategi yang baik dan benar tidak akan tercapai suatu visi yang diinginkan.

Adapun rumusan misi MIN 1 Ponorogo sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkembangkan amaliah keagamaan islam.
- 2) Menyusun kurikulum berwawasan lingkungan, sesuai dengan bakat, minat dan prestasi peserta didik.
- 3) Membekali peserta didik dengan life skill melalui kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler.
- 4) Memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan secara maksimal sesuai dengan kompetensi dan tupoksi.
- 5) Meningkatkan penggalan dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di Masyarakat sekitar.
- 6) Meningkatkan daya saing untuk membangun kepercayaan public.

7) Memberdayakan peran komite madrasah, pengurus serta Masyarakat melalui mangement pastisipatif.

c. Tujuan Madrasah

Tujuan madrasah merupakan langkah dan tahapan untuk mewujudkan misi dalam jangka waktu tertentu, dengan kata lain tujuan merupakan sesuatu yang akan dicapai, dan dihasilkan oleh madrasah yang bersangkutan pada jangka waktu yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Tujuan dapat dikaitkan dalam jangka waktu kurang lebih 3-5 tahun, jika visi merupakan suatu gambaran dari madrasah yang ideal dan utuh, apabila tujuan yang ingin dicapai dalam waktu 3 tahun terdapat kemungkinan belum selengkap dan seideal visi. Maka dari itu tujuan misi dapat kita raih dari sebagian visi yang telah dibuat.

Indikator yang kami masukkan dalam sebah visi akan kami oleh secara terperinci didalam rumusan tujuan madrasah. Adapun langkah dan tahapan yang akan dilakukan sebagai berikut dalam waktu 5 tahun yang akan datang dalam mewujudkan visi dan misi sebagai berikut:

- 1) Terjadinya peningkatan kualitas dan kuantitas amaliah keagamaan islam.
- 2) Terjadinya peningkatan kualitas dan kuantitas siswa
- 3) Terjadinya peningkatan prestasi dalam berbagai lomba dan kegiatan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Analisis deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum ataupun generalisasi.¹¹² Analisis deskriptif dalam hal ini untuk mengetahui dan menganalisis data mengenai pengaruh budaya 6S terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V. Untuk mengetahui hipotesis penelitian sebagaimana yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, peneliti mengolah data yang didapatkan selama melaksanakan penelitian di MIN 1 Ponorogo pada tahun ajaran 2023/2024. Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai tanggal 5 februari 2024, dengan objek penelitian yaitu kelas VA terdapat 24 peserta, VB terdapat 24 peserta, dan VC terdapat 24 peserta. Kegiatan penelitian ini dilakukan sebanyak satu kali pertemuan untuk setiap kelas.

Pengukuran statistic deskriptif variabel ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran data secara umum seperti nilai rata-rata (Mean), tertinggi (Max), terendah (Min), dan standar deviasi masing-masing variabel yaitu Budaya 6S (X) dan Kecerdasan Interpersonal (Y). Mengenai hasil Uji Statistik Deskriptif penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Budaya 6S	72	70.00	96.00	84.1250	6.78220
Kecerdasan Interpersonal	72	70.00	96.00	84.2083	6.49363
Valid N (listwise)	72				

¹¹² Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 147

Berdasarkan Hasil Uji Deskriptif di atas, dapat kita gambarkan distribusi data yang didapat oleh peneliti adalah:

1. Variabel Budaya 6S (X), dari data tersebut bisa dideskripsikan bahwa nilai minimum 70 sedangkan nilai maksimum sebesar 96. Standar deviasi data Budaya 6S adalah 6,78220.
2. Variabel Kecerdasan Interpersonal (Y), dari data di atas bisa dideskripsikan bahwa nilai minimum 70 sedangkan nilai maksimum 96. Standar deviasi data Kecerdasan Interpersonal adalah 6,49363.

Dilihat dari hasil uji deskriptif Budaya 6S diatas dapat dilihat dari mean yaitu 84.1250 yang termasuk dalam kategori tinggi dan Kecerdasan Interpersonal diatas dilihat dari mean yaitu 84.2083 yang termasuk dalam kategori tinggi

Deskriptif jawaban responden adalah hasil analisis yang didapat dari penyebaran kuesioner kepada siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo. Menurut Riduan & Kuncoro untuk menyebutkan nilai rata-rata yang digunakan guna menjelaskan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan dengan kriteria sebagai berikut:

Norma Kategorisasi	Kategori
$X < M - 1SD$	Rendah
$M - 1 SD \leq X , M + 1SD$	Sedang
$M + 1SD \leq X$	Tinggi

Berikut merupakan hasil dari deskripsi variabel penelitian berdasarkan tabulasi data:

1. Deskripsi Budaya 6S (X)

Distribusi jawaban responden mengenai kuesioner dengan variabel kecerdasan interpersonal atas pernyataan-pernyataan berdasarkan indikator variabel. Berikut rekapitulasi tanggapan responden untuk variabel budaya 6S (X)

Tabel 4. 3 Deskripsi Data Budaya 6S

No Responden	Total	Hasil
1	94	Tinggi
2	93	Tinggi
3	93	Tinggi
4	96	Tinggi
5	70	Rendah
6	93	Tinggi
7	94	Tinggi
8	85	Sedang
9	91	Tinggi
10	90	Sedang
11	70	Rendah
12	88	Sedang
13	73	Rendah
14	90	Sedang
15	93	Tinggi
16	96	Tinggi
17	70	Rendah
18	91	Tinggi
19	88	Sedang
20	90	Sedang
21	87	Sedang
22	96	Tinggi
23	94	Sedang
24	93	Rendah
25	84	Sedang
26	76	Rendah
27	80	Sedang
28	88	Sedang
29	80	Sedang
30	85	Sedang
31	88	Sedang
32	79	Sedang
33	80	Sedang
34	87	Sedang
35	74	Rendah
36	86	Sedang
37	80	Sedang
38	83	Sedang
39	87	Sedang
40	90	Sedang
41	74	Rendah

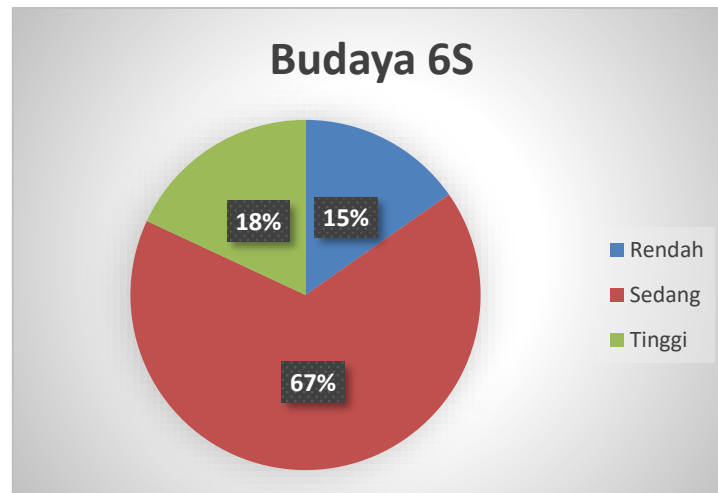
42	86	Sedang
43	80	Sedang
44	87	Sedang
45	82	Sedang
46	85	Sedang
47	82	Sedang
48	84	Sedang
49	81	Sedang
50	74	Rendah
51	82	Sedang
52	88	Sedang
53	77	Sedang
54	80	Sedang
55	80	Sedang
56	76	Rendah
57	80	Sedang
58	73	Rendah
59	77	Sedang
60	84	Sedang
61	86	Sedang
62	78	Sedang
63	85	Sedang
64	86	Sedang
65	85	Sedang
66	78	Sedang
67	89	Sedang
68	86	Sedang
69	85	Sedang
70	74	Rendah
71	81	Sedang
72	87	Sedang

Untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, dan hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Dapat dilihat pada tabel berikut dari hasil analisis instrument budaya 6S.

Tabel 4. 4 Hasil Deskripsi Budaya 6S

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
Budaya 6S	Rendah	$X < 77$	11	15%
	Sedang	$77 \leq X < 91$	48	67%
	Tinggi	$X \geq 91$	13	18%
Jumlah			72	100%

Gambar 4. 1 Diagram Presentase Budaya 6S



Dari tabel hasil deskripsi di atas, dapat dilihat bahwa siswa yang menerapkan budaya 6S pada kategori rendah berjumlah 11 siswa dengan presentase 15%, siswa yang menerapkan budaya 6S pada kategori sedang berjumlah 48 siswa dengan presentase 67%, dan siswa yang menerapkan budaya 6S pada kategori tinggi berjumlah 13 siswa dengan presentase 18%. Dengan demikian maka penerapan budaya 6S siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo mayoritas berada pada kategori sedang.

2. Deskripsi Kecerdasan Interpersonal (Y)

Distribusi jawaban responden mengenai kuesioner dengan variabel kecerdasan interpersonal atas pernyataan-pernyataan berdasarkan indikator variabel. Berikut rekapitulasi tanggapan responden untuk variabel kecerdasan interpersonal (Y):

Tabel 4. 5 Deskripsi Data Kecerdasan Interpersonal

No Responden	Total	Hasil
1	94	Tinggi
2	90	Edng
3	92	Tinggi
4	96	Tinggi
5	70	Rendah
6	94	Tinggi
7	93	Tinggi

8	85	Sedang
9	87	Sedang
10	88	Sedang
11	70	Rendah
12	85	Sedang
13	72	Rendah
14	86	Sedang
15	91	Tinggi
16	96	Tinggi
17	70	Rendah
18	90	Sedang
19	87	Sedang
20	86	Sedang
21	86	Sedang
22	96	Tinggi
23	94	Tinggi
24	90	Sedang
25	89	Sedang
26	86	Tinggi
27	86	Sedang
28	91	Tinggi
29	73	Rendah
30	93	Tinggi
31	88	Sedang
32	86	Sedang
33	89	Sedang
34	87	Sedang
35	80	Sedang
36	86	Sedang
37	78	Sedang
38	86	Sedang
39	85	Sedang
40	91	Tinggi
41	78	Sedang
42	90	Sedang
43	86	Sedang
44	82	Sedang
45	86	Sedang
46	85	Sedang
47	86	Sedang
48	85	Sedang
49	82	Sedang
50	80	Sedang
51	80	Sedang
52	81	Sedang
53	78	Sedang
54	78	Sedang
55	76	Rendah
56	83	Sedang
57	83	Sedang
58	74	Rendah
59	82	Sedang
60	82	Sedang
61	80	Sedang
62	85	Sedang

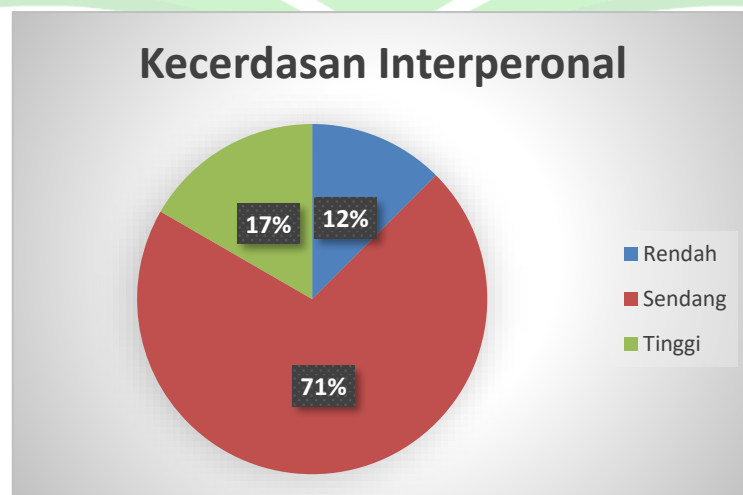
63	81	Sedang
64	88	Sedang
65	81	Sedang
66	84	Sedang
67	81	Sedang
68	78	Sedang
69	72	Rendah
70	76	Rendah
71	79	Sedang
72	79	Sedang

Untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, dan hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Dapat dilihat pada tabel berikut dari hasil analisis instrument kecerdasan interpersonal.

Tabel 4. 6 Hasil Deskripsi Data Kecerdasan Interpersonal

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
Kecerdasan Interpersonal	Rendah	$X < 78$	9	12%
	Sedang	$78 \leq X < 91$	51	71%
	Tinggi	$X \geq 91$	12	17%
Jumlah			72	100%

Gambar 4. 2 Diagram Presentase Kecerdasan Interpersonal



Dari tabel dekripsi kecerdaan interpersonal siswa di atas, dapat di lihat bahwa siswa yang memiliki kecerdasn interpersonal pada kategori rendah

berjumlah 9 siswa dengan presentase 12%, siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada kategori sedang berjumlah 51 siswa dengan presentase 71%, dan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal pada kategori tinggi berjumlah 12 siswa dengan presentase 17%. Dengan demikian maka kecerdasan interpersonal siswa kela V di MIN 1 Ponorogo mayoritas berada pada kategori sedang.

C. Analisis Data dan Uji Hipotesis

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Uji normalitas data perlu dilakukan untuk melakukan uji-t, karena uji-t baru dapat digunakan jika data tersebut terdistribusi normal. Uji normalitas ini menggunakan teknik analisis *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan program SPSS. Kriteria pengujian normalitas adalah jika data signifikansi $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal, tetapi jika nilai signifikansi $<$ dari $0,05$ maka nilai residual tidak berdistribusi normal.¹¹³

¹¹³ Haryadi Sarjono dan Winda Julianita, *SPSS VS LISREL*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 64.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.09667716
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.047
	Negative	-.082
Test Statistic		.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 4.2 besarnya Kolmogorov-Smirnov Z adalah 0.82 dan signifikansi sebesar 0,200. Karena hasil signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa distribusi data dalam penelitian ini berdistribusi normal sehingga layak untuk digunakan.



IAIN
PONOROGO

b. Uji Linearitas

Tabel 4. 8 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Interpersonal * Budaya 6S	Between Groups	(Combined)	2214.683	21	105.461	6.767	.000
		Linearity	1802.299	1	1802.299	115.652	.000
		Deviation from Linearity	412.385	20	20.619	1.323	.209
	Within Groups		779.192	50	15.584		
	Total		2993.875	71			



Berdasarkan hasil uji linearitas diketahui nilai signifikansi deviation from linearity sebesar $0,209 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara Budaya 6S dengan Kecerdasan Interpersonal. Sedangkan hasil uji linearitas dengan nilai F, maka keputusan uji linearitas diketahui nilai $F_{hitung} 1,323 < F_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara Budaya 6S dan Kecerdasan Interpersonal. Cara untuk mencari

$$\begin{aligned}
 F_{tabel} &= (df \text{ deviation from linearity ; } df \text{ Within Groups}) \\
 &= (20 : 50) \rightarrow \text{Dilihat dari distribusi nilai } F_{tabel} \\
 &= 1.784
 \end{aligned}$$

2. Uji Hipotesis

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah menggunakan rumus *regresi linier sederhana* karena dalam penelitian ini akan mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan satu variabel independen. Sedangkan untuk mendapatkan model regresi linier sederhananya disini peneliti menggunakan program SPSS.

Analisis Regresi Linier Sederhana adalah hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel

Tabel 4. 9 Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.714	6.093		3.564	.001
	Budaya 6S	.743	.072	.776	10.290	.000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Interpersonal

Hasil penghitungan koefisien regresi sederhana di atas memperlihatkan nilai koefisien konstanta adalah sebesar 21.714 koefisien variabel bebas (X) adalah sebesar 0,743. Sehingga diperoleh persamaan regresi $Y = 21.714 + 0,743X$.

Berdasarkan persamaan di atas diketahui nilai konstantanya sebesar 21.714. Secara sistematis, nilai konstanta ini menyatakan bahwa pada saat Budaya 6S 0, maka Kecerdasan Interpersonal memiliki nilai 21.714.

Selanjutnya nilai positif (0,743) yang terdapat pada koefisien regresi variabel bebas (Budaya 6S) menggambarkan bahwa arah hubungan antara variabel bebas (Budaya 6S) dengan variabel terikat (Kecerdasan Interpersonal) adalah searah, di mana setiap kenaikan satu variabel budaya 6s akan menyebabkan kenaikan kecerdasan interpersonal 0,743.

Kemudian Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

1) Perumusan Hipotesis

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara budaya 6S terhadap Kecerdasan Interpersonal siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo

H_1 : Ada pengaruh signifikan antara budaya 6S terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo.

2) Penetapan Kriteria

Besarnya nilai t_{tabel} untuk taraf signifikan 5% db = 70 (db = N – 2 untuk N = 72) yaitu 1,997.

Cara mencari $t_{tabel} = t(a/2 ; n-k-1)$

$$= t(0,05/2 ; 72-1-1)$$

$$= t(0,025 ; 70)$$

$$= 1,997$$

3) Hasil t_{hitung} diperoleh dengan menggunakan *SPSS 25 for windows* yaitu sebesar 10,290.

4) Pengambilan Keputusan

Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Dari hasil perhitungan t_{hitung} sebesar 10,290 di atas dibandingkan dengan t_{tabel} ($db = 70$) yaitu 1,997 taraf signifikan 5%, jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan kata lain menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_1) untuk pengujian kedua variabel.

5) Kesimpulan

Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Dari hasil pengujian hipotesis tersebut terbukti bahwa “Ada Pengaruh Yang Signifikan Antara Budaya 6S Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V Di MIN 1 Ponorogo”.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. 10 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.776 ^a	.602	.596	4.12584

a. Predictors: (Constant), Budaya 6S

Nilai R yang merupakan simbol dari koefisien. Pada tabel di atas nilai korelasi adalah 0,776. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian berada pada kategori kuat. Melalui tabel di atas juga diperoleh nilai R Square atau Koefisien Determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa besar model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah 60,2%. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X memiliki pengaruh kontribusi sebesar 60,2% terhadap variabel Y, sisanya 39,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

D. Pembahasan

1. Budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) Siswa Kelas V di MIN 1 Ponorogo

Seorang psikolog lintas budaya yakin bahwa masyarakat akan mendorong semua kelompok untuk mempertahankan atau mengembangkan identitas kelompok mereka, mengembangkan penerimaan toleransi terhadap kelompok lain, terlibat dalam hubungan dan kegiatan berbagai antar kelompok, dan mempelajari bahasa satu sama lain.¹¹⁴

Shor dan Greer mendefinisikan bahwa budaya sekolah merupakan keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di

¹¹⁴ Suparman Jayadi, *Konsep Dasar Sosiologi Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2022)

sekolah¹¹⁵. Zamroni memberikan batasan bahwa budaya sekolah adaah pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, budaya sekolah dikembangkan dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong muncul sikap dan perilaku positif warga sekolah serta kecerdasan interpersonal warga sekolah.¹¹⁶

Pelaksanaan penelitian ini melibatkan 3 kelas, yaitu kelas VA, kelas VB, dan kelas VC. Dari hasil penyebaran kuesinoner dapat disimpulkan bahwa Budaya 6S dengan indikator senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun sudah diterapkan dengan baik. Hal ini dibuktikan dari hasil deskripsi hasil penelitian yang memiliki kriteria sedang, dengan frekuensi 11 siswa kategori rendah dn presentase 15%, 48 siswa kategori sedang dan presentase 67%, dan 13 siswa kategori tinggi dengan presentase 18%. Dimana hal ini berarti bahwa siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo sudah menerapkan budaya 6S dengan baik.

2. Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V di MIN 1 Ponorogo

Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan suatu masalah, kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan.¹¹⁷

¹¹⁵ Zamroni , *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. (Yogyakarta: Gavin Kalam Ulama, 2011), 133.

¹¹⁶ Zamroni , 111

¹¹⁷ Howard Gatner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dan Praktek*, Terj. Alexander Sindoro, (Batam: Interaksa, 2003), 17.

Menurut Anita Lie bahwa kecerdasan interpersonal akan menunjukkan kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal yang tinggi membuat orang bisa bekerjasama dengan orang lain dan melakukan sinergi untuk membuahkan hasil-hasil positif. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, menyukai bekerja secara kelompok.¹¹⁸

Menurut Safaria bahwa kecerdasan interpersonal sama dengan kecerdasan sosial, yaitu suatu kesanggupan dan kecakapan individu dalam membuat hubungan, melalui proses hubungan dan membina atau memelihara hubungan dengan individu lainnya dalam lingkungan sosial budaya, sehingga tercipta situasi saling menguntungkan.¹¹⁹

Pelaksanaan penelitian ini melibatkan 3 kelas, yaitu kelas VA, kelas VB, dan kelas VC. Dari hasil penyebaran kuesioner dapat disimpulkan bahwa Budaya 6S dengan indikator empati pada teman, sikap sosial, mendengarkan secara efektif, komunikasi dengan santun, kesadaran diri, pemahaman tentang etika dan situasi sosial sudah diterapkan dengan baik. Hal ini dibuktikan dari rata-rata per indikator pada deskripsi hasil penelitian yang memiliki kriteria sedang, dimana hal ini berarti bahwa siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo memiliki kecerdasan interpersonal dengan baik. Dengan 9 siswa kategori rendah dan presentase 12%, 51 siswa kategori sedang dan

¹¹⁸ Anita Lie, *101 Cara Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak* (Jakarta: PT. Elek Media Kumpulan Do Gramedi, 2003), 72.

¹¹⁹ Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 57.

presentase 71%, dan 12 siswa dengan kategori tinggi dengan presentase 17%.

3. Pengaruh Budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V di MIN 1 Ponorogo.

Berdasarkan penelitian yang sebelumnya dilakukan hasil analisis regresi sederhana diperoleh nilai t hitung sebesar 3,908 lebih besar dari t table 2.002 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa ada pengaruh secara signifikan antara budaya sekolah (X) terhadap kecerdasan interpersonal siswa (Y)¹²⁰.

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan di atas diperoleh hasil bahwa variabel (X) Budaya 6S berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) Kecerdasan Interpersonal pada siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil perhitungan uji t diketahui sebesar 10,290, sedangkan pada t_{tabel} 1,997 pada taraf signifikansi 5% yang berarti bahwa H_1 diterima. Selain itu juga diperoleh persamaan regresi $Y = 21.714 + 0,743X$. Persamaan tersebut sesuai dengan rumus regresi linier sederhana yaitu $Y = a + bX$, di mana Y merupakan lambang dari variabel terikat, a konstanta, b koefisien regresi untuk variabel bebas (X). Sehingga dapat disimpulkan dari uji t , terdapat pengaruh antara variabel Y terhadap variabel X, dengan kata lain menerima H_1 yaitu : Ada pengaruh budaya 6s terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo, dan

¹²⁰ Rosmayanti, Skripsi, Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IX Di SMP Negeri 5 Palopo. Institut Agama Islam Negeri Palopo. 2020.

menolak H_0 , yaitu tidak ada pengaruh budaya 6s terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo.

Konstanta sebesar 21,714 artinya jika budaya 6s (X) nilainya adalah 0, maka kecerdasan interpersonal (Y) nilainya yaitu sebesar 21,714. Koefisien regresi variabel kecerdasan interpersonal sebesar 0,743 artinya jika budaya 6s mengalami kenaikan 1, maka kecerdasan interpersonal (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,743. Koefisien bersifat positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel budaya 6s (X) dan kecerdasan interpersonal (Y), semakin naik budaya 6s maka semakin meningkat kecerdasan interpersonal.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang pengaruh budaya 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) terhadap kecerdasan siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi Budaya 6S siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo dilihat dari hasil data kuesioner memiliki kriteria sedang yang artinya siswa kelas V menerapkan budaya 6S di sekolah dengan sangat baik. Dengan frekuensi 48 siswa kategori sedang dan presentasi 67%.
2. Kondisi kecerdasan interpersonal siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo dilihat dari hasil data kuesioner memiliki kriteria sangat tinggi yang artinya siswa kelas V memiliki kecerdasan interpersonal dengan sangat baik. Dengan frekuensi 51 siswa kategori sedang dan presentase 71%
3. Berdasarkan hasil pengujian maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis penelitian terdapat pengaruh positif dan signifikan antara budaya 6S terhadap Kecerdasan Interpersonal. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis uji t diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel (X) budaya 6s dan variabel (Y) kecerdasan interpersonal. Dengan hasil perhitungan uji t sebesar 10,290, sedangkan pada tabel t_{tabel} adalah 1,997 pada taraf signifikansi 5% yang berarti bahwa H_1 diterima yaitu ada pengaruh buudaya 6s terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo. Selain itu juga diperoleh persamaan regresi $Y = 21.714 + 0,743X$.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang Pengaruh Budaya 6S Terhadap Kecerdasan Siswa Kelas V Di MIN 1 Ponorogo, disini penulis memberikan saran atau masukan kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Bagi guru di MIN 1 Ponorogo diharapkan untuk lebih menerapkan budaya 6S di lingkungan sekolah agar menjadi contoh para siswa untuk menerapkan juga Budaya 6S supaya meningkatkan Kecerdasan Interpersonal siswa.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan siswa lebih menerapkannya Budaya 6S supaya meningkatkan kecerdasan interpersonal serta mengkitkan nilai-nilai bersosial di masyarakat dan lingkungan sekolah.

3. Bagi Peneliti

Penulis menyadari masih terdapat banyak keterbatasan dan kekeliruan yang ada dalam penelitian ini. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan dan bekal yang bermanfaat untuk penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adminpkn, Pendidikan Kewarganegaraan, 2011.
- Ahmadi,Ahmad. *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).
- Amalia, Arum. (2021). *Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Dan Interpersonal Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD/MI Se-Sarwas 1 Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Pemalang: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
- Amstrong, *Kecerdasan Interpersonal* (Jakarta: Rineka Cipta 2015).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, Chuyyizatul. (2020). *Efwktivitas Penerapan Slogan 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) Dalam Proses Pembentukan Karakter Di SMP Negeri 4 Surabaya*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Sunan Ampel.
- Azizah, Rofiatin.(2022). *Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Dan Minat Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Trigonometri Kelas X MAN 2 Situbondo Tahun Ajaran 2021/2022*. Skripsi. Jember: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq.
- Chatib, Munif. *Orangtuanya Manusia (Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghadapi Fitrah Setiap Anak)*, (Bandung: Kaifa, 2013).
- Choiri, Moh. Miftachul. (2024). *Pengaruh Gaya Belajar dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Mata Pelajaran Qur'an Hadist*. Jurnal Ilmiah Al Thifl, Vol. 3, No. 2.
- Darmawan, Darmawan. *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2002), Surah Al-Hujurat. 49:13.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya 30 Juz*, (Solo: Qomari, 2007).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)
- Eka Izzaty, Rita. *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: UNY, 2008).

- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).
- Gardner, Howard *Multiple Intelegenes* (Batam: Interaksara, 2003).
- Gatner, Howard *Kecerdasan Majemuk: Teori dan Praktek*, Terj. Alexander Sindoro, (Batam: Interaksa, 2003).
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, Saikhul. *Keajaiban Senyuman Menguak Rahasia di Balik Senyuman dan Tawa dalam Bisnis, Kesehatan, dan Penyembuhan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013).
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif dan Menarik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Handini, Risa. “Kecerdasan Interpersonal Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kembaran Kulon I,” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Yogyakarta, 2013).
- Husna, N. A., Santoso, S., & Ismaya, E.A. “Penanaman Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) pada Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol.5 No. 2 (Juni, 2022).
- Iswara and Sundayana, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing Dan Direct Instruction Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa.”
- Jayadi,Suparman. *Konsep Dasar Sosiologi Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2022)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia: 1997.
- Kasmadi, *Membangun Soft Skills Anak-Anak Hebat*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Kementrian Pendidikan Nasional, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta, 2010).
- Khasanah, U. A., Livana, P. H., & Indrayanti, N. Hubungan Perkembangan Psikologi dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawaatan Jiwa*, 2(3) (2019).
- Lathifah Z, *Orang Tua Sebagai Panutan Islami Untuk Anak*, (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar,2019).

- Lie, Anita. *101 Cara Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak* (Jakarta: PT. Elek Media Kumpulan Do Gramedi, 2003).
- Ma'mur, Jamal. *Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015).
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011).
- Mangunhardjana, *Pendidikan Karakter (Tujuan, Bahan, Metode, dan Modelnya)*, (Yogyakarta: Grahatma Semesta, 2016).
- Matondang, Zulkifli. "Validitas dan Reliabilitas", *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, No. 1 (2009).
- May, Lwin. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, (Jakarta: PT Indeks, 2008).
- Misbahuddin, Fakhri. "Implementasi Budaya Sekolah 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun) Di SD Muhammadiyah Ambarketawang 2", 2022.
- Misno, *The Secrets Of Salam: Rahasia Ucapan Salam Dalam Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017).
- Mufarrikoh, Zainatul. *Statistika Pendidikan (Konsep Sampling dan Uji Hipotesis)*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019).
- Mustafa, Zainal. *Mengurai Variabel Hingga Instrumen*(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009).
- Narti, Dwi. (2020). *Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Siswa Dan Lingkungan Di Sekolah Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Kelas V SDN 2 Gesing Kismantoro Wonogiri Tahun Pelajaran 2019/2020*. Skripsi. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Neolaka, Amos. *Metode Penelitian dan Statistik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- Nurhalimah, Siti. (2020). "Pengaruh Kreativitas Terhadap Kecerdasan Interpersonal Dan Perilaku Sosial Siswa SDN 4 Mangkujayan Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019". Skripsi. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Nurjanah, I. "Implementasi Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa di MIN 02 Kota Tangerang Selatan", (Skripsi, Institut Ilmu Al Quran Jakarta, Jakarta, 2019).

- Nurwega, Dendi. *Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2013.
- Nuryati L, *Psikologi Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2008)
- Pahlevi, Reza. “Peranan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik Terhadap Tata Tertib SMA Perintis 1 Bandar Lampung”, *Edukasi* (2018).
- Puspita, Ayunda Riska, *Implementasi Multiple Intellegent Research (MIR) Dalam Perspektif Gender Equality And Social Inclusion (GEDSI) Di Sekolah Inklusi*, *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol. 7, No. 2, 2022
- Putri, Weni Tria Anugrah, “Kontribusi *Quantun Learning* terhadap Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Siswa SD,” *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, Vol 1, No.1, (2016)*.
- Rahman A, *Model Pendidikan Kecerdasan Interpersonal Berbasis Budaya Sekolah*, (Cv. Pena Persana, 2020).
- Ramadanti, Sri Subandini. (2020). *Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Empati Siswa Melalui PKN Di Kelas III SD*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Jakarta
- Reza Febrianto, Muhammad dan Herlina Siwi Widiana, “Efek Penerapan Senyum, Salam, Sapa Terhadap Kecerdasan Siswa”, *Jurnal Psikologi* (2013).
- Risma Ayu Kusumaningrum, “Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi*, Vol.7 No. 1 (Mei, 2020).
- Robert S. Firman, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012)
- Roflin, Eddy. *Populasi, Sampel, Variabel dalam penelitian kedokteran*. (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021).
- Rosmayanti, Skripsi, *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IX Di SMP Negeri 5 Palopo*. Institut Agama Islam Negeri Palopo. 2020.
- Rukaesih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).
- Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005)
- Sandu siyoto, Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. (Karanganyar: Literasi Media Publishing, 2015).

- Santrock, John W, Psikologi Penelitian: *Educational Psychology* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011).
- Sarjono, Haryadi. *SPSS VS LISREL*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013).
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : PT. Alfabeta, 2016).
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*.
- Sulaiman, Wahid. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS Contoh Kasus dan Pemecahannya*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004).
- Sunaryo Kuswana, Wowo. *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku* (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Sutarno, Alfonsus. *Etiket Kiat Serasi Berelasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008).
- Suyadi. *Psikolog Belajar*.
- T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Books, 2005).
- Ulfa, Dwi, *Pembentukan Karakter Komunikatif Melalui 3S (Senyum, Salam, Sapa) di SDIT Qurrot A'yun Ponorogo*, *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol. 8, No. 1, 2023
- Werdiningsih, Wilis, *Analisis Model Pembelajaran PAUD Berbasis Setra dan Lingkaran (BCCT) dalam Peningkatan Multiple Intelligences Anak (Studi Kasus di TKIT 2 Qurrota A'yun Ponorogo)*, *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol. 7, No. 2, 2022
- Widayani, IdaS. *Mendidik Karakter dengan Karakter*, 2004
- Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. (Yogyakarta: Gavin Kalam Ulama, 2011).